

Kitab-Kitab Injil

PELAJARAN
TIGA

INJIL MENURUT MARKUS



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, penuntun studi dan sumber-sumber lain, kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG PELAYANAN *THIRD MILLENNIUM MINISTRIES*

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara Cuma-Cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Latar Belakang.....	1
A. Penulis	1
1. Pandangan Tradisional	1
2. Sejarah Pribadi	3
B. Pembaca Asli	4
1. Kesaksian Gereja Mula-mula	5
2. Detail-Detail dalam Injil Markus	5
C. Latar Penulisan	6
1. Waktu Penulisan	6
2. Tujuan	7
III. Struktur dan Isi	9
A. Pemberitaan tentang Mesias	9
B. Kuasa Mesias	10
1. Introduksi	11
2. Dekat Kapernaum	11
3. Wilayah Galilea	13
4. Wilayah di Luar Galilea	15
C. Penegasan Rasul tentang Mesias	19
D. Mesias yang Menderita	19
1. Persiapan	20
2. Konfrontasi	22
3. Pengalaman	24
E. Kemenangan Mesias	25
IV. Tema-tema Utama	27
A. Hamba yang Menderita	27
1. Pengharapan Orang Yahudi	27
2. Pelayanan Yesus	29
3. Respons yang Tepat	31
B. Raja yang Menang	34
1. Kerajaan yang Diproklamasikan	34
2. Kuasa dan Otoritas yang Didemonstrasikan	35
3. Musuh-musuh yang Dikalahkan	36
V. Kesimpulan.....	39

Kitab Injil

Pelajaran Tiga

Injil Menurut Markus

INTRODUKSI

Setiap hari, ribuan orang Kristen menderita penganiayaan hanya karena mereka mengikut Kristus. Setiap harinya, jutaan orang percaya menghadapi kemungkinan harta benda mereka disita; pemimpin mereka dipukuli dan dipenjarakan; dan keluarga mereka dilukai, diculik, atau bahkan dibunuh.

Sebenarnya, penganiayaan terhadap orang-orang Kristenlah yang dipikirkan Markus ketika ia menulis apa yang sekarang ini menjadi Injil kedua dari Perjanjian Baru, yaitu Injil Markus. Gereja Kristen yang mula-mula telah menderita dalam banyak hal. Tetapi bagaimana orang percaya dapat mengerti signifikansi dari penderitaan mereka? Apa yang bisa diajarkan oleh teladan Yesus tentang kesulitan-kesulitan mereka? Markus merespons pertanyaan-pertanyaan seperti ini dengan menceritakan kisah kehidupan Yesus dengan cara yang menguatkan iman orang Kristen mula-mula dan mendorong mereka untuk bertekun.

Inilah pelajaran ketiga dari seri Kitab-Kitab Injil dan kami telah memberinya judul “Injil Menurut Markus.” Dalam pelajaran ini, kita akan melihat lebih dekat catatan Markus tentang kehidupan Yesus sehingga kita dapat menerapkan pengajaran-Nya dengan lebih efektif bagi kehidupan modern kita.

Studi kita tentang Injil Markus akan dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, kita akan membahas latar belakang Injil Markus. Kedua, kita akan menggali struktur dan isinya. Dan ketiga, kita akan melihat tema-tema utama di dalamnya. Marilah kita mulai dari latar belakang Injil Markus.

LATAR BELAKANG

Kita akan menggali latar belakang Injil Markus dengan membahas si penulis yaitu Markus sendiri, pembaca aslinya, dan latar atau kondisi penulisannya. Marilah kita pertama-tama melihat penulis Injil Markus ini.

PENULIS

Kita akan melihat penulisan Injil Markus dalam dua bagian. Pertama, kita akan melihat pandangan tradisional tentang siapa penulisnya. Dan kedua, kita akan menggali sejarah pribadi penulisnya. Marilah kita mulai dari pandangan tradisional tentang siapa penulis kitab Injil ini.

Pandangan Tradisional

Tradisi gereja mula-mula bersepakat bahwa Injil Markus ditulis oleh Yohanes Markus. Ketika kita melihat di dalam Perjanjian Baru,

Yohanes Markus dikatakan sebagai sepupu Barnabas. Ia menemani Paulus dan Barnabas dalam perjalanan misi pertama dalam Kitab Kisah Para Rasul. Dijelaskan bahwa ibunya memiliki sebuah rumah di Yerusalem di mana para murid mula-mula itu bertemu. Petrus menyebut Yohanes Markus sebagai anaknya dalam salah satu suratnya. Papias mengatakan bahwa Yohanes Markus mengikuti Petrus berkeliling Roma dan menuliskan pengajarannya secara akurat.

— Dr. Robert Plummer

Salah satu penulis Kristen yang paling awal yang mengatakan Markus menulis Injil kedua ini adalah Papias. Papias hidup di awal abad kedua, dan ia adalah uskup di Asia Kecil pada sekitar tahun 130 M.

Kita mengetahui pandangan Papias dari sejarawan gereja yang terkenal yaitu Eusebius, yang menulis pada sekitar tahun 325 M. Dalam karyanya *Ecclesiastical History* Buku 3, bab 39 bagian 15. Eusebius mengutip dari Papias:

Markus, yang telah menjadi penafsir Petrus, menuliskan dengan akurat, meski tidak secara berurutan, apapun yang diingat Petrus tentang hal-hal yang dikatakan atau dikerjakan oleh Kristus. Sebab ia tidak mendengar dari Tuhan atau mengikuti-Nya, tetapi setelah itu, seperti yang saya katakan, ia mengikuti Petrus, yang menyesuaikan pengajarannya dengan kebutuhan para pendengar-Nya.

Menurut Papias, Injil Markus sangat bergantung pada pengajaran Rasul Petrus. Markus belum menjadi seorang saksi mata untuk pelayanan Yesus, tetapi ia mencatat apa yang telah dilihat dan didengar oleh Petrus dari Yesus.

Saya pikir tradisi gereja yang paling awal yang kita miliki sangat dekat dengan masa penulisan kitab-kitab Injil dan sirkulasi awal dari kitab-kitab Injil untuk orang-orang yang memiliki beberapa informasi yang baik. Dan contoh paling baik dari hal ini adalah apa yang kita ketahui dari Papias, yang adalah Uskup Hierapolis di Asia Kecil pada permulaan abad kedua. Papias menulis sebuah buku besar yang sayangnya sudah lenyap, dan kita hanya memiliki beberapa fragmen kecil dari apa yang ia tulis, tetapi di antara fragmen-fragmen ini, ada beberapa komentar tentang Kitab-Kitab Injil. Dan khususnya, Papias memberitahu kita bahwa Markus menulis Injilnya dengan bergantung pada khotbah Petrus. Ia adalah penafsir Petrus menurut Papias, yang agaknya berarti bahwa ia menerjemahkan kata-kata Petrus dalam bahasa Aram ke dalam bahasa Yunani atau Latin. Dan Papias memberitahu kita bahwa Markus menyusun kitab Injil berdasarkan pengetahuannya tentang khotbah Petrus. Saya pikir itu mungkin merupakan tradisi mula-mula yang paling autentik

dan paling awal yang kita miliki tentang Kitab-Kitab Injil, dan sebenarnya, saya tidak melihat alasan untuk mempertanyakannya.

— Dr. Richard Bauckham

Para penulis lainnya pada masa gereja mula-mula juga meneguhkan pandangan tradisional bahwa Markus menulis Injil ini. Misalnya, Kitab *Anti-Marcionite Prologue* (Prolog Anti-Marcion) untuk Injil kedua yang ditulis pada sekitar tahun 170 M, juga secara langsung menegaskan tentang kepengarangan Markus. Bapa gereja Irenaeus, yang menulis sekitar tahun 177 M, juga mendukung pandangan ini. Dan sebagai tambahan, naskah-naskah Yunani yang tertua memberi judul untuk kitab ini “Menurut Markus.”

Bukti yang menegaskan bahwa Markus menulis Injil kedua ini telah tersebar luas di dalam gereja mula-mula. Sebenarnya, kita tidak memiliki catatan dari gereja purba tentang perdebatan apapun yang signifikan mengenai kepenulisannya. Meskipun di abad-abad terakhir beberapa sarjana telah berusaha untuk menyangkal pandangan tradisional ini, mereka tidak menyanggah kesaksian kuno tentang kepengarangan Markus, dan mereka juga tidak dapat menemukan apapun di dalam Injil itu sendiri yang menolak Markus sebagai penulisnya. Karena alasan-alasan ini, orang Kristen modern dapat dengan yakin menegaskan bahwa Markus menulis Injil ini.

Sekarang setelah kita memastikan pandangan tradisional bahwa Markus adalah penulis Injil ini, marilah kita menggali sejarah pribadinya sehingga kita dapat mengerti catatannya ini dengan lebih baik.

Sejarah Pribadi

Menurut Kisah Para Rasul 12:12, Markus adalah anak dari wanita yang bernama Maria yang hidup di Yerusalem. Di rumah wanita itulah beberapa orang Kristen di Yerusalem berkumpul untuk berdoa bagi Petrus sementara ia berada di dalam penjara. Jadi, pergaulan Markus dengan Petrus dan rasul-rasul lainnya setidaknya sudah dimulai setidaknya sejak saat itu.

Markus juga adalah sepupu Barnabas, sebagaimana yang Paulus tuliskan dalam Kolose 4:10. Ia bahkan membantu Paulus dan Barnabas dalam perjalanan misi mereka yang pertama. Tetapi seperti yang kita pelajari dari Kisah Para Rasul 13:13, Markus meninggalkan mereka di tengah perjalanan dan kembali ke Yerusalem.

Akibatnya, Paulus tidak mengizinkan Markus untuk bergabung dalam perjalanan misi keduanya. Seperti yang kita baca di dalam Kisah Para Rasul 15:36-41, Paulus dan Barnabas berpisah karena hal ini. Jadi, Barnabas mengajak Markus melayani di Siprus, sementara Paulus memilih Silas untuk menggantikan Barnabas sebagai kawan seperjalanannya.

Meskipun begitu, menurut Kolose 4:10, Markus kemudian kembali mendapatkan kepercayaan Paulus, dan bahkan pernah satu kali ada bersama Paulus saat Paulus dipenjarakan.

Kemudian, Markus juga membantu Petrus ketika ia melayani di Roma. Sebenarnya, ia memiliki relasi yang begitu dekat dengan Petrus sehingga Petrus dengan penuh kasih sayang menyebut Markus “anakku” dalam 1 Petrus 5:13. Mungkin selama

masa inilah Petrus mengajari Markus sebagian besar detail pelayanan Yesus di bumi ini yang dicatat di dalam Injil Markus.

Markus atau Yohanes Markus, demikian nama lengkapnya, adalah karakter yang sangat menarik dalam Alkitab. Ia hanya muncul secara singkat pada beberapa kesempatan. Ibunya bernama Maria. Ibunya ini memiliki rumah di Yerusalem, demikian kita tahu, karena jemaat pada waktu itu berkumpul di rumah itu. Ia adalah sepupu Barnabas, yang adalah salah satu rekan rasul Paulus dalam perjalanan misinya. Ia melakukan perjalanan bersama Paulus dan Barnabas dalam perjalanan misi mereka yang pertama. Sejarah gereja juga memberitahukan kepada kita bahwa ia juga adalah teman dekat Petrus. Bahkan, tradisi gereja memberitahu kita bahwa Markus, bahkan Injil Markus sebenarnya adalah semacam kenangan akan Petrus. Karena itu beberapa orang berkata, “Jadi, siapakah Markus ini? Ia bukan seorang rasul.” Tentunya benar bahwa ia bukan seorang rasul, tetapi lihatlah kelayakan (*credentials*) yang dimilikinya; kelayakan yang sungguh luar biasa. Hampir dapat dipastikan bahwa ia melihat dan mengenal Yesus mungkin ketika ia masih sangat muda pada waktu itu. Jadi ia adalah seorang saksi mata dari Yesus, hampir dipastikan saksi mata dari kebangkitan-Nya. Siapakah para mentornya? Dua mentor utamanya adalah Paulus, sang rasul bagi orang-orang bukan-Yahudi, dan Petrus, yang sesungguhnya adalah perwakilan dari keduabelas rasul. Jadi, apakah ia memenuhi syarat untuk menulis Injil tentang Yesus Kristus? Mutlak memenuhi syarat.

— Dr. Markus Strauss

Sekarang setelah kita membicarakan Markus sebagai penulis Injil ini, kita perlu menggali identitas pembaca asli Markus.

PEMBACA ASLI

Kesaksian dari gereja kuno dan beberapa detail dari Injil Markus sendiri menunjuk kepada gereja-gereja di Italia, khususnya di kota Roma, sebagai pembaca asli Markus.

Kita akan menelaah gagasan bahwa Markus menulis kepada gereja-gereja di Italia dan Roma dengan melihat secara singkat pada kesaksian dari gereja mula-mula dan beberapa detail dari Injil Markus sendiri. Marilah kita kembali dahulu pada kesaksian gereja mula-mula.

Kesaksian Gereja Mula-mula

Tiga saksi kuno yang telah kami sebutkan sebelumnya—Papias (yang menulis pada sekitar tahun 130 M), *Anti-Marcionite Prologue* (yang ditulis pada sekitar tahun 170 M), dan Irenaeus (yang ditulis pada sekitar tahun 177 M) — semuanya melaporkan bahwa Markus menulis Injilnya di Italia, dan beberapa orang secara khusus menyebut kota Roma. Terlebih lagi, tidak ada satu pun dari mereka yang mengusulkan bahwa Markus telah mengirim Injilnya ke jemaat di kota lain mana pun. Ini mengindikasikan bahwa Markus menulis kepada gereja-gereja lokal di mana ia tinggal. Dan kesimpulan ini diperkuat oleh 1 Petrus 5:13 yang menempatkan Markus di Roma selama ia melayani bersama Petrus.

Tentunya seperti semua Kitab Injil, sejarah membuktikan bahwa Allah memaksudkan Injil Markus untuk digunakan oleh seluruh gereja di sepanjang abad. Tetapi kita dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menafsirkan Injil Markus sebagaimana yang ia maksudkan bila kita mengerti bahwa ia menulis oleh karena keprihatinan yang mendalam terhadap apa yang sedang terjadi pada orang-orang Italia, khususnya orang-orang Kristen di Roma pada zamannya.

Sebagai tambahan untuk kesaksian dari gereja mula-mula, detail-detail dari Injil Markus juga mengisyaratkan bahwa ia menulis kepada gereja-gereja di Italia, dan khususnya di Roma. Kami akan menyebutkan empat detail dari Injil Markus yang mendukung klaim bahwa ia menulis untuk gereja-gereja di Italia dan Roma.

Detail-detail dalam Injil Markus

Pertama, dalam sejumlah peristiwa, Markus menjelaskan tentang adat-istiadat Palestina kepada pembacanya. Misalnya, Markus menjelaskan tentang praktik-praktik pembasuhan tangan yang dilakukan oleh orang Farisi dalam Markus 7:3-4. Penjelasan-penjelasan seperti ini memberitahukan bahwa pembaca Markus mencakup sejumlah besar orang bukan-Yahudi yang hidup di luar Palestina.

Detail kedua yang menunjukkan bahwa Injil ini sepadan dengan pembaca Italia dan Roma adalah bahwa Markus menjelaskan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Aram. Sebagai contoh, dengarkanlah penjelasannya tentang nama-nama yang diberikan kepada Yakobus dan Yohanes dalam Markus 3:17:

Yakobus anak Zebedeus, dan Yohanes saudara Yakobus, yang keduanya diberi-Nya nama Boanerges, yang berarti anak-anak guruh (Markus 3:17).

Markus menuliskan penjelasan-penjelasan yang serupa dalam 5:41, 7:34, dan 15:22,34. Orang Palestina yang berbahasa Aram tidak akan membutuhkan penjelasan ini, dan bahkan banyak orang Yahudi di luar Palestina mestinya sudah sangat akrab dengan bahasa Aram dan Ibrani dari sinagoge mereka. Jadi, detail ini menjelaskan bahwa Markus menulis kepada orang bukan-Yahudi di luar Palestina.

Detail ketiga yang bahkan lebih jelas menunjuk kepada pembaca di Italia dan Roma adalah bagaimana Markus menggunakan lebih banyak kata Latin daripada penulis-

penulis Injil lainnya, yang mengindikasikan bahwa ada cukup banyak pembacanya yang mengerti bahasa Latin.

Selama abad pertama, bahasa Latin tidak digunakan secara luas di kawasan Laut Tengah. Penggunaan bahasa itu terutama terbatas pada Italia, tanah air Kekaisaran Romawi. Jadi, adalah hal yang signifikan bahwa Markus menggunakan kata-kata Latin sedikitnya 15 kali. Contohnya, dalam Markus 12:42, ia menggunakan kata Latin *lepta*, yang mengacu pada satu mata uang tembaga yang kecil. Meskipun ia mengeja kata itu dalam huruf Yunani, kata itu sendiri adalah kata Latin dan kemungkinan tidak dipahami oleh mereka yang tidak berbahasa Latin.

Detail keempat yang bisa meyakinkan kita bahwa Markus menulis untuk gereja-gereja di Italia dan khususnya Roma adalah bahwa Markus menyebut seorang pria bernama Rufus.

Dalam Markus 15:21, kita telah diberitahu bahwa pria yang membawa salib Yesus ke Golgota adalah ayah dari Rufus dan Alexander—dua pria yang tidak berperan di dalam Injil Markus. Jadi mengapa Markus menyebut mereka? Salah satu penjelasan yang paling baik adalah bahwa mereka dikenal oleh, atau bahkan merupakan bagian dari pembaca Markus. Dan bahkan, seorang pria bernama Rufus juga disebutkan sebagai anggota gereja di Roma dalam Roma 16:13. Dengan asumsi bahwa ia adalah Rufus yang sama seperti yang disebutkan oleh Markus, implikasinya adalah Markus menulis kepada gereja di Roma.

Tidak satu pun dari detail-detail ini yang secara terpisah membuktikan bahwa Roma adalah penerima dari Injil Markus. Tetapi efek kumulatifnya mengukuhkan kesaksian yang kuat dari gereja purba. Dan sebagaimana kita akan lihat kemudian dalam pelajaran ini, membaca Injil ini dengan mengingat bahwa pembacanya adalah orang Roma dapat membantu kita untuk menarik beberapa penekanan khusus dari Markus, dan menerapkannya dalam kehidupan kita sendiri di gereja modern.

Dengan mengingat penulis dan pembaca asli kitab Injil ini, kita siap untuk memeriksa aspek ketiga dari latar belakang Injil Markus: latar atau kondisi penulisannya.

LATAR PENULISAN

Kita akan menggali dua aspek dari latar penulisan Injil Markus. Pertama, kita akan membahas waktu penulisan Markus. Dan kedua, kita akan menggali tujuan Markus menulisnya. Marilah kita mulai dengan melihat waktu penulisan Injil Markus.

Waktu Penulisan

Waktu penulisan Injil Markus tidak dapat ditentukan dengan kepastian yang mutlak. Tetapi secara umum, buktinya tampaknya mengarah kepada waktu di pertengahan sampai akhir tahun 60-an di abad pertama.

Saksi-saksi kuno seperti Irenaeus dan *Anti-Marcionite Prologue* tentang Injil Markus mengklaim bahwa Markus menulis Injilnya setelah kematian Petrus. Petrus kemungkinan besar menjadi martir di Roma selama masa penganiayaan terhadap gereja oleh Nero, kaisar Roma, setelah terbakarnya Roma pada tahun 64 M. Papias mungkin mengisyaratkan bahwa Markus memulai pekerjaannya saat Petrus masih hidup, tetapi ia

tidak menolak kemungkinan bahwa Petrus mati sebelum Markus selesai menulis. Jadi, tampaknya beralasan untuk menerima bahwa waktu yang paling awal bagi Markus untuk menyelesaikan Injilnya tidak jauh berbeda dengan waktu kematian Petrus di tahun 64 M.

Waktu yang paling akhir bagi Markus untuk menulis Injil ini lebih sulit untuk ditentukan. Seperti yang kita lihat di pelajaran yang lebih awal, banyak sarjana percaya bahwa Injil Markus adalah Injil yang pertama ditulis, dan bahwa Matius dan Lukas sama-sama menggunakan Markus sebagai rujukan ketika mereka menulis Injil mereka masing-masing. Karena tidak satu pun dari ketiga Injil ini yang menyebutkan kehancuran Yerusalem dan bait sucinya, yang terjadi pada tahun 70 M, banyak ahli menyimpulkan bahwa Matius, Markus dan Lukas semuanya dituliskan sebelum waktu itu. Dan jika Matius dan Lukas menerima dan menggunakan Injil Markus sebelum menyelesaikan tulisan mereka sendiri, kita bisa dengan aman mengatakan bahwa Markus diselesaikan bahkan sebelum tahun 70 M—pastinya sebelum tahun 69 M, dan mungkin pada tahun 67 M, yang akan menyediakan lebih banyak waktu untuk Matius dan Lukas untuk dapat mengenal Injil Markus sebelum menuliskan Injil mereka sendiri.

Dengan mengingat waktu penulisan Injil Markus ini, marilah kita membahas tujuan penulisan.

Tujuan

Dari sudut pandang tertentu, Markus dan semua Injil lainnya memiliki satu tujuan yang sama: memelihara catatan historis yang benar tentang kehidupan dan pengajaran Yesus. Dari tahun 50 M dan seterusnya ada semakin banyak rasul dan saksi mata kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus yang meninggal. Jadi, ada kebutuhan yang bertambah untuk memelihara pengakuan dan kesaksian mereka. Seperti yang telah dinyatakan oleh Eusebius dan para penulis gereja mula-mula lainnya, salah satu tujuan Markus adalah memelihara catatan Petrus tentang pelayanan Yesus.

Namun pemeliharaan catatan ini bukanlah satu-satunya tujuan Markus. Seperti para penulis Injil lainnya, Markus bukan hanya ingin agar para pembacanya belajar tentang Yesus. Ia juga ingin agar mereka menarik pelajaran-pelajaran dari kehidupan Yesus yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Tetapi seperti apakah kehidupan mereka?

Tahun 60 M di Roma adalah tahun yang benar-benar sulit bagi orang-orang Kristen. Anda harus ingat bahwa sampai masa itu, dalam hukum Romawi, bila Anda adalah orang Yahudi, Anda adalah bagian dari agama yang diakui; yang dikenal sebagai *religio licita*, agama yang diizinkan. Jadi, tidak banyak penganiayaan yang menimpa orang-orang Kristen Yahudi karena orang Romawi berpikir, “Nah, mereka hanyalah bagian dari Yudaisme.” Tetapi apa yang terjadi ketika pemerintah Romawi mulai berpikir, “Ah, agama baru ini tampaknya memasukkan bangsa-bangsa lain, orang-orang bukan-Yahudi dan sedikit berbeda dengan Yudaisme?” Secara tiba-tiba, iman Kristen bukan lagi agama yang aman atau diizinkan, dan pemerintah Romawi mulai agak tegang karena hal itu. Persis hal

itulah yang mulai terjadi, atau mulai diakui di Roma pada awal tahun 60-an M. Pada tahun 59, Nero menjadi agak gila, dan lima tahun pertama pemerintahannya cukup baik, tetapi sejak itu sampai ia meninggal pada tahun 68, dia menjadi semakin sulit ditebak. Kemudian Paulus tiba di Roma pada sekitar tahun 60 M, dan ia rela mati bagi Kristus dan rela menunjukkan bahwa agama yang baru berdiri ini adalah untuk semua orang, termasuk untuk Kaisar Nero. Dan mungkin saja saat Nero menjumpai hal ini, ia mulai menyadari, inilah agama yang tidak saya sukai. Sayalah yang seharusnya memegang kendali, dan di sini ada orang-orang Kristen yang memberitakan, "Yesus adalah Tuhan." Jadi, ketika ada kebakaran besar di Roma pada tanggal 18 Juli tahun 64 M, dan Nero disalahkan, jika Anda suka; ia kemudian menimpakan kesalahan ini kepada kelompok yang baru ini, sekte baru ini yang disebut orang-orang Kristen, dan yang kita dengar tentang hal itu sangat tragis.

— Dr. Peter Walker

Selama tahun-tahun ketika Markus mungkin menulis, gereja di Roma sedang menderita penganiayaan di bawah Kaisar Romawi Nero. Nero memerintah mulai tahun 54 sampai 68 M. Ia terkenal jahat karena menyalahkan orang-orang Kristen sebagai pelaku pembakaran di Roma pada tahun 64 M, dan karena ia telah menghukum mereka dengan cara-cara yang mengerikan.

Di bawah pemerintahan Nero, Roma menganiaya gereja dengan bengis. Awalnya, Roma didirikan sebagai sebuah republik. Belakangan, setelah pembunuhan terhadap Julius Caesar, Agustus memimpin tentaranya, dan menduduki kota Roma dan membubarkan Senat. Jadi, Republik Roma menjadi Kekaisaran Roma, dan Agustus menjadi kaisar pertamanya. Hal itu menandai dimulainya sejarah kebrutalan Roma. Sebenarnya, Nero bukanlah yang terburuk dalam penganiayaan terhadap orang Kristen. Kaisar-kaisar lainnya menyerang Kekristenan secara lebih kejam, dan banyak orang Kristen menderita dan dibunuh dengan cara disalibkan atau dibakar sampai mati, menurut catatan sejarah. Ada banyak martir dalam gereja mula-mula yang oleh kematian mereka telah menjadi kesaksian bagi kemurahan dan kebenaran Allah.

— Dr. Stephen Chan

Hidup menjadi sulit dalam banyak hal bagi orang Kristen yang tinggal di dalam dan di dekat Roma selama periode ini. Dan seperti yang akan kita lihat nanti, Markus merancang Injilnya untuk melayani mereka dalam kondisi tersebut. Walaupun ada banyak cara untuk menjelaskan tujuan penulisan Markus, dalam pelajaran ini kita akan berfokus pada gagasan bahwa Markus menulis Injilnya untuk menguatkan orang-orang Kristen di Roma yang dianiaya.

Injil Markus menjelaskan bahwa apapun kesulitan dan godaan yang dihadapi orang Kristen Roma pada saat mereka menderita bagi Kristus, mereka dapat yakin bahwa Yesus sudah menghadapi semuanya itu. Ia telah dijatuhi hukuman secara tidak adil di dalam pengadilan Romawi. Ia telah dipukuli oleh para tentara Romawi. Dan Ia telah dipaku di atas salib orang Romawi. Tetapi melalui penderitaan-Nya, Yesus telah menang. Dan Markus ingin meyakinkan pembacanya bahwa jika mereka mengikut Yesus dengan setia, mereka juga akan menjadi para pemenang. Ya, mereka akan menderita, tetapi penderitaan mereka akan menjadi jalan menuju kemuliaan, sebagaimana yang telah terjadi pada Yesus.

Sekarang setelah kita melihat latar belakang Injil Markus, marilah kita beralih kepada struktur dan isinya.

STRUKTUR DAN ISI

Dalam skala besar, Injil Markus terbagi menjadi lima bagian utama. Pertama, Markus membuka Injilnya dengan pemberitaan yang relatif singkat tentang Yesus sebagai Mesias dalam 1:1-13. Kedua, ada satu bagian narasi yang besar yang menjelaskan kuasa Mesias dalam 1:14-8:26. Ketiga, bagian singkat di tengah yang amat penting menyajikan penegasan para rasul tentang Mesias dalam 8:27-30. Keempat, ada bagian narasi besar lainnya yang membahas penderitaan Mesias dalam 8:31-15:47. Dan kelima, ada kesimpulan singkat yang mencatat kemenangan Mesias dalam 16:1-8. Kita akan melihat setiap bagian Markus ini secara mendalam, dimulai dengan pemberitaan tentang Mesias.

PEMBERITAAN TENTANG MESIAS

Dengarkanlah bagaimana Injil ini dibuka di dalam Markus 1:1:

Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.(Markus 1:1).

Ketika Markus menyebut Yesus sebagai “Kristus,” ia menggunakan terjemahan Yunani untuk kata Ibrani Mesias. Demikian pula, istilah Anak Allah adalah indikasi yang lain bahwa Yesus adalah Mesias dari Allah.

Dalam Perjanjian Lama dan dalam teologi Yahudi kontemporer, Mesias haruslah keturunan Raja Daud yang akan memulihkan takhta kerajaan bagi Israel dan mengubah bangsa itu menjadi kerajaan Allah di bumi.

Deklarasi pembukaan ini diikuti dengan sebuah catatan singkat tentang baptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis dalam Markus 1:2-11. Di akhir baptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis, Roh Kudus turun ke atas Yesus, dan suara Allah Bapa terdengar dari surga, mengumumkan bahwa Yesus adalah Anak-Nya yang dikasihi-Nya. Dengan cara ini, Roh dan Bapa sama-sama meneguhkan bahwa Yesus memang adalah Mesias yang telah lama dinantikan.

Sangat menarik untuk memikirkan apa yang dipikirkan oleh orang-orang Yahudi di zaman Yesus mengenai kedatangan Mesias. Dan sebenarnya, ada banyak kepercayaan yang berbeda di sana. Kita memiliki beberapa dokumen dari Naskah Laut Mati yang menunjukkan bahwa beberapa orang percaya pada kedatangan dua mesias, seorang mesias imamat dan seorang mesias rajawi. Tetapi pengharapan dari arus utama adalah bahwa Mesias akan merupakan anak Daud dan bahwa ia akan membawa perdamaian politis, bahwa ia akan mengusir orang-orang Romawi. Saya pikir institusi keagamaan pada waktu itu percaya bahwa kerajaan itu akan datang jika Israel bersedia menaati hukum Taurat. Mereka sebenarnya memandang Yesus sebagai ancaman dalam pengertian itu, karena Yesus tampaknya tidak mendorong ketaatan kepada Taurat tetapi kepada pelanggaran Taurat, setidaknya menurut pandangan mereka. Jadi, Ia tidak memiliki organisasi politik yang mereka harapkan, dan kemudian dalam hal Taurat, Ia juga tidak melakukan apa yang mereka harapkan, sehingga menurut saya mereka itu dipermalukan oleh-Nya. Sesungguhnya, saya pikir pada akhirnya mereka memandang Yesus berdasarkan pengertian dari Ulangan 13, sebagai seorang yang melakukan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban dan mukjizat-mukjizat tetapi sebenarnya adalah seorang nabi palsu dan karena itu Ia harus dihukum mati.

— Dr. Thomas Schreiner

Tetapi Yesus bukan jenis Mesias yang diharapkan orang banyak. Secara umum, orang-orang Yahudi abad pertama berpikir Mesias akan bergerak memasuki Israel dan mengambil alih pemerintahan. Tetapi dalam Markus 1:12-13, kita belajar bahwa segera setelah Yesus dibaptis, Roh Kudus mengutus-Nya ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis. Ia pada akhirnya akan menang. Tetapi menurut rencana Allah, jalan-Nya menuju kemenangan akan mengikuti jalan kesulitan yang panjang.

Setelah pemberitaan tentang Yesus sebagai Mesias, Markus menjelaskan kuasa mesias dalam Markus 1:14-8:26.

KUASA MESIAS

Dalam bagian narasi Markus ini, Yesus mulai mendemonstrasikan kuasa dan otoritas-Nya sebagai Mesias. Orang banyak berkumpul untuk melihat dan mengambil keuntungan dari pelayanan ini, tetapi mereka tidak menyadari bahwa kuasa Yesus itu membuktikan bahwa Dia adalah Kristus. Bahkan, tidak satu kali pun di dalam seluruh bagian ini, ada orang yang menyebut Dia sebagai sang Kristus. Bahkan Yesus tetap bungkam tentang identitas-Nya sendiri, dan Ia mendorong orang lain untuk tetap diam juga.

Tentunya, orang-orang Romawi yang menjadi para pembaca Markus yang mula-mula adalah orang-orang Kristen, sehingga mereka sudah mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias. Namun strategi Markus dalam bagian narasi ini memungkinkan mereka

merasakan ketegangan orang banyak di sekitar Yesus, yang pasti telah bertanya-tanya siapa sesungguhnya orang yang berkuasa ini, dan apa tujuan kedatangan-Nya.

Sayangnya, para ahli yang kritis telah sering menganggap kebungkaman Yesus sebagai indikasi bahwa Yesus sendiri tidak sepenuhnya-menyadari peran mesianis-Nya selama pelayanan-Nya yang mula-mula. Tetapi seperti yang telah kita lihat di dalam Markus 1:11, Allah sendiri telah mengumumkan peran Yesus sebagai Mesias pada saat baptisan-Nya. Berdasarkan hal ini, adalah jauh lebih baik untuk memahami kebungkaman Yesus sebagai strategi. Yesus memiliki sasaran khusus untuk Ia genapi, dan Ia tahu bahwa semakin banyak orang yang berbondong-bondong datang kepada-Nya, maka sasaran itu akan semakin terhalang.

Narasi Markus yang menjelaskan kuasa Mesias dapat dibagi dalam empat bagian. Pertama, Markus menyediakan introduksi yang menata suasana untuk seluruh narasinya. Kedua, ia berfokus pada pelayanan Yesus yang dipusatkan di dekat kota Kapernaum. Ketiga, ia menjelaskan bahwa pelayanan Yesus meluas ke bagian lainnya dari wilayah Galilea. Dan keempat, ia melaporkan bahwa Yesus akhirnya pergi ke luar Galilea, bahkan ke wilayah-wilayah yang mayoritas dihuni oleh orang bukan-Yahudi. Kita akan melihat masing-masing dari ketiga bagian ini, yang diawali dengan introduksi di dalam Markus 1:14-15.

Introduksi

Dengarkanlah cara Markus merangkumkan khotbah Yesus dalam Markus 1:15:

Kata- [Yesus]: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”(Markus 1:15).

Markus mengindikasikan bahwa tujuan utama Yesus di Galilea adalah mengabarkan Injil atau kabar baik bahwa kerajaan Allah sudah dekat, dan bahwa berkat-berkat dari kerajaan itu ditawarkan kepada semua yang mau bertobat dan percaya.

Di sepanjang catatannya tentang kuasa Mesias, Markus berfokus pada pelayanan Yesus di dalam dan di sekitar wilayah Galilea, dimulai dekat kota Kapernaum, dan menyebar keluar dari sana. Dengan membandingkan catatan Markus dengan Injil-Injil lain, tampaknya Markus menghilangkan masa-masa ketika Yesus melayani di tempat-tempat lain. Penghilangan ini mengindikasikan bahwa sasaran Markus adalah untuk melaporkan aktivitas dan strategi Yesus di wilayah Galilea, ketimbang menyajikan laporan terperinci tentang seluruh perjalanan-Nya.

Setelah introduksi ini, Markus menjelaskan pelayanan Yesus di dekat kota Kapernaum di wilayah Galilea dalam Markus 1:16-3:6.

Dekat Kapernaum

Markus mulai dengan melaporkan bahwa Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama dalam Markus 1:16-20. Dalam bagian ini, kita melihat bahwa satu cara orang berespons kepada Yesus adalah dengan ketaatan yang radikal. Yesus memberitahu

mereka untuk mengikut Dia, sehingga mereka meninggalkan apa yang sedang mereka lakukan dan menjadi murid-murid-Nya.

Selanjutnya, Yesus memberitakan injil dengan mengajar dan melakukan mukjizat-mukjizat di Kapernaum dalam Markus 1:21-34.

Selama waktu ini kemasyhuran Yesus mulai tersebar ke seluruh Galilea, dan akan terus tersebar selama masa pelayanan-Nya. Tetapi karena kemasyhuran-Nya yang semakin bertambah, orang banyak mulai berkumpul di sekeliling Yesus, sehingga seringkali menghalangi kemampuan-Nya untuk memberitakan dan mendemonstrasikan injil. Jadi, Ia mulai menginstruksikan kepada orang lain untuk tidak mengumumkan bahwa Ia adalah Mesias.

Yesus kemudian meninggalkan Kapernaum dan mulai mengajar dan mengadakan banyak mukjizat di desa-desa tetangga, seperti yang kita lihat dalam Markus 1:35-45. Yesus pindah ke desa-desa tetangga antara lain untuk menyebarkan injil-Nya melalui pengajaran dan mukjizat-mukjizat-Nya. Tetapi Ia juga melakukan itu untuk melepaskan diri dari orang banyak di Kapernaum yang menghalangi-Nya untuk melayani dengan bebas. Seperti yang pernah Ia lakukan sebelumnya, Ia mendorong mereka yang Ia jumpai untuk tidak menyebarkan laporan-laporan tentang Dia.

Selanjutnya, Markus melaporkan bahwa Yesus kembali ke Kapernaum, di mana Ia berselisih dengan para pemimpin Yahudi, seperti yang kita baca di dalam Markus 2:1-3:6.

Bagian ini di dalam Injil Markus berkaitan dengan hal-hal seperti otoritas Yesus untuk mengampuni dosa, pembenaran-Nya untuk pelayan-Nya kepada orang-orang berdosa, dan ajaran-ajaran-Nya tentang hari Sabat. Namun, bagian ini juga memperkenalkan konsekuensi lain dari kemasyhuran-Nya yang semakin menyebar: orang-orang yang mengkritik Yesus mulai bertambah, dan menentang Dia dengan lebih keras. Bahkan, bagian ini berakhir dengan menubuatkan kematian Yesus. Dalam Markus 3:6, Markus melaporkan bahwa para lawan Yesus begitu marah sehingga banyak dari mereka yang mulai menyusun siasat untuk membunuh Dia.

Yesus tidak diterima karena khotbah-Nya dan karena mukjizat-mukjizat-Nya. Jika kita membaca Perjanjian Baru, kita berpikir mengapa orang-orang tidak mau menerima Dia? Mengapa mereka tidak mau melihat kuasa-Nya? Mengapa mereka tidak mau mendengarkan pengajaran-Nya? Tetapi pengajaran Kristus... beberapa hal menyebabkan orang-orang menolak-Nya. Salah satunya adalah karena isi pengajaran-Nya bukanlah hal-hal yang mereka inginkan. Mereka sedang mengharapkan sebuah kerajaan di bumi ini. Ia sedang berbicara tentang sebuah kerajaan yang akan datang di dalam hati dan mengubah kehidupan orang, kekuasaan dan pemerintahan Allah di dalam hati manusia. Selain itu juga karena pengajaran-Nya menusuk hati. Dan tentunya mukjizat-mukjizat-Nya sangat dibenci karena musuh-musuh Kristus yang tidak setuju dengan pengajaran-Nya tahu bahwa mukjizat-mukjizat-Nya dengan cara tertentu membuktikan apa yang Ia katakan. Demikianlah hati yang telah jatuh ke dalam dosa tidak secara alamiah atau tidak begitu saja menerima pengajaran Allah, dan pelayanan Kristus adalah

contoh yang mencolok tentang hal itu, sebab inilah Allah yang hadir di tengah-tengah manusia, namun manusia menolak Dia.

— Dr. Jeff Lowman

Kita seringkali datang kepada Allah dengan agenda kita. Kita memiliki harapan-harapan tentang seperti apakah Dia seharusnya, dan bagaimana seharusnya Ia bekerja. Dan ketika Ia menentang agenda kita, pengharapan kita, seringkali kita tidak memiliki toleransi yang besar untuk hal itu. Karena itu, orang-orang akan membenci Yesus ketika Ia datang dan mengkhotbahkan sebuah Kerajaan yang tidak sesuai dengan kerajaan ideal mereka. Ia datang sebagai Mesias yang tidak sesuai dengan harapan-harapan yang sudah ada dalam benak mereka mengenai seperti apakah Mesias itu seharusnya. Jadi, Ia mengandaskan harapan mereka. Dan kita tidak menyukainya. Kadang-kadang Yesus dibenci karena Ia datang dengan rencana yang sangat berbeda dengan rencana-rencana yang dimiliki oleh para pemimpin agama. Ia datang mengkhotbahkan sebuah kerajaan yang akan menyingkirkan jenis kuasa, keunggulan dan otoritas serta prestise yang mereka miliki dalam peran-peran agamawi mereka dan mereka samasekali tidak ingin terlibat dalam rencana seperti itu. Jadi setiap kali kita datang kepada Allah dengan agenda kita, kita sedang menempatkan diri kita dalam pertentangan dengan Allah dan bukan datang kepada-Nya dengan rendah hati, siap diajar, serta mempercayai Dia di dalam segala hal yang Ia hadirkan dalam hidup kita.

— Dr. K. Erik Thoennes

Sekarang setelah kita melakukan survei terhadap pekerjaan Yesus di dekat Kapernaum, marilah kita melihat bagaimana Ia memperluas pelayanan-Nya di sepanjang wilayah Galilea dalam Markus 3:7-6:13.

Wilayah Galilea

Pada tahap ini, Yesus berkhutbah dan mendemonstrasikan bahwa kerajaan Allah sudah dekat di wilayah-wilayah yang baru. Ia beralih ke luar Kapernaum ke seluruh wilayah lainnya di sekitarnya. Ketika Ia mengkhotbahkan pertobatan dan iman di wilayah-wilayah ini, Ia terus menarik orang banyak, dan membangkitkan perlawanan yang kuat.

Bagian ini dimulai dengan Yesus yang menarik diri dari antara orang banyak dalam Markus 3:7-12.

Paragraf ini menata suasana untuk seluruh bagian tersebut dengan menekankan bahwa kemasyhuran Yesus sedang menyebar ke mana-mana, sekalipun Ia berusaha untuk meminimalkannya. Dan orang banyak yang mengerumuni Dia karena pelayanan-Nya itu

membuat Ia sulit untuk melayani. Kesulitan ini tampaknya menjadi satu alasan yang membuat Yesus memperluas pelayanan-Nya ke wilayah-wilayah lain di Galilea.

Bagian berikutnya dari narasi ini menceritakan bagaimana Yesus memilih dua belas pengikut-Nya untuk menjadi murid-murid-Nya yang khusus, seperti yang kita baca dalam Markus 3:13-19.

Yesus memilih dua belas murid untuk membantu Dia mengabarkan Injil dan mengadakan mukjizat. Tetapi Markus juga mengingatkan para pembacanya bahwa satu dari murid-murid itu nantinya akan mengkhianati Yesus. Perlawanan terhadap Yesus akan muncul bukan saja dari musuh-musuh-Nya, tetapi bahkan dari para pengikut-Nya yang terdekat.

Setelah ini, Markus melaporkan perlawanan yang Yesus hadapi dari ahli-ahli Taurat dan dari keluarga-Nya sendiri, seperti yang kita lihat dalam Markus 3:20-35.

Narasi ini menunjukkan bahwa ketika Yesus mengabarkan injil kerajaan dengan kuasa mukjizat, Ia menghadapi perlawanan dari segala sisi. Bukannya menerima Dia sebagai Mesias, ahli-ahli Taurat menganggap Dia kerasukan roh jahat, dan keluarga-Nya sendiri menganggap-Nya tidak waras.

Setelah ini, Yesus memberitakan injil melalui perumpamaan-perumpamaan tentang kerajaan Allah dalam Markus 4:1-34.

Yesus umumnya mengajar dalam perumpamaan ketika Ia dikelilingi oleh orang-orang yang tidak percaya. Ia melakukannya dengan tujuan menyatakan kerajaan Allah kepada mereka yang percaya, dan untuk menyembunyikannya dari mereka yang tidak percaya. Seperti yang Ia katakan kepada murid-murid-Nya dalam Markus 4:11-12:

“Kepadamu telah diberikan rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang luar segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan, supaya: Sekalipun melihat, mereka tidak menanggapi, sekalipun mendengar, mereka tidak mengerti, supaya mereka jangan berbalik dan mendapat ampun”(Markus 4:11-12).

Sayangnya, kadang-kadang perumpamaan Yesus juga membingungkan murid-murid-Nya. Tetapi ketika hal ini terjadi, Yesus menjelaskan maksud-Nya secara pribadi untuk memastikan bahwa mereka mengerti.

Maksud utama dari perumpamaan dalam bagian ini dalam narasi Markus adalah bahwa Allah akan mendatangkan kerajaan-Nya secara penuh hanya setelah proses yang panjang dari pertumbuhan secara perlahan melalui penyebaran Injil itu. Yesus mendatangkan kerajaan Allah di bumi. Tetapi ia melakukannya dengan cara yang berkepanjangan yang seringkali menuntut pengikut-pengikut-Nya untuk menghadapi penderitaan dan perlawanan, sama seperti yang Ia alami.

Catatan Markus tentang perumpamaan-perumpamaan Yesus diikuti oleh beberapa peragaan kuasa di dalam Markus 4:35-5:43.

Di sini, Markus melaporkan bahwa Yesus memegang kendali atas cuaca, mengusir setan, menyembuhkan penyakit, dan membangkitkan orang mati. Dalam setiap kisah ini, orang-orang ketakutan waktu menghadapi bahaya. Tetapi setelah Yesus secara ajaib menyelamatkan mereka, rasa takut mereka justru meningkat, karena mereka tidak mengerti siapakah orang yang berkuasa ini sebenarnya.

Murid-murid, para pengikut Yesus, kadang-kadang mengekspresikan ketakutan dalam Injil ketika mereka melihat Yesus melakukan hal-hal dramatis, ketika Ia mengadakan mukjizat-mukjizat yang menakjubkan. Mereka mengekspresikan ketakutan ketika Allah berkarya. Sebagai contoh dalam Markus 4, murid-murid sedang berada di tengah badai besar di laut. Ombak membuat air masuk ke dalam perahu dan tampaknya perahu itu akan tenggelam, sementara Yesus tidur di buritan. Maka mereka membangunkan Yesus, jelas-jelas berharap bahwa Yesus akan membantu mereka untuk menyelamatkan perahu itu, dan mereka berkata, “Guru, apakah Engkau tidak peduli bila kami binasa?” Dan Yesus bangun dan Ia memerintahkan kepada angin dan ombak untuk tenang. Dengan cara itu, mereka selamat, dan mereka tadinya sangat takut terhadap badai, tetapi sekarang Markus menceritakan, mereka diliputi oleh ketakutan yang sangat besar. Nah, mengapa mereka takut? Badai sudah tidak ada lagi; air laut sudah tenang. Mereka takut karena mereka tahu bahwa satu-satunya pribadi yang dapat meneduhkan angin dan ombak adalah pribadi yang menciptakan angin dan ombak, yaitu Allah sendiri. Dan mereka menyadari bahwa mereka ada di perahu itu bersama dengan Allah sendiri yang baru saja menenangkan angin dan ombak. Hal ini menimbulkan ketakutan di dalam diri mereka karena saya pikir mereka belum cukup mengenal Allah macam apakah ini. Mereka sepertinya benar-benar terheran-heran, dan mereka tidak mengenal karakter Yesus.

— Dr. Frank Thielman

Setelah peragaan kuasa ini, Markus menulis tentang perlawanan yang Yesus hadapi di kampung halaman-Nya, Nazaret, dalam Markus 6:1-6. Narasi ini menekankan lagi bahwa banyak orang sangat menentang Yesus di tahap pelayanan-Nya ini. Bahkan ketika injil-Nya tersebar dengan kuasa, dan orang banyak yang mengikuti-Nya bertambah, orang-orang dari kampung halaman-Nya sendiri menolak Dia dan injil-Nya.

Akhirnya, catatan tentang pelayanan Yesus di wilayah Galilea ditutup dengan pengutusan dua belas murid dalam Markus 6:7-13. Yesus mengutus dua belas murid-Nya untuk mengabarkan injil kerajaan dan melakukan mukjizat di seluruh negeri Palestina. Tetapi Yesus juga menjelaskan bahwa ketika para murid menyebarkan Injil pertobatan dan iman, orang akan merespons dengan cara yang sama seperti respons mereka kepada Yesus. Beberapa orang akan menerima mereka, tetapi yang lainnya akan menolak mereka. Yesus dengan konsisten mengajarkan bahwa kerajaan Allah terus bertumbuh sekalipun ada perlawanan terhadapnya.

Setelah melaporkan pelayanan injil Yesus di dekat kota Kapernaum dan di sekitar wilayah Galilea, Markus mengalihkan perhatiannya kepada kuasa Mesias di dalam pelayanan Yesus di luar Galilea dalam Markus 6:14-8:26.

Wilayah Di Luar Galilea

Dalam mencatat karya Yesus di luar Galilea, Markus terus menekankan beberapa di antara tema-tema yang telah kita lihat. Ia melaporkan penyebaran yang penuh kuasa dari proklamasi kerajaan itu, dan reaksi dari orang banyak yang antusias, dan pertambahan jumlah para penentang Yesus.

Tetapi Markus juga mulai berfokus pada murid-murid-Nya dengan cara-cara yang baru. Ia menekankan cara-cara Yesus melatih mereka untuk menghadapi masa-masa sulit di depan. Dan ia mengarahkan perhatian pada bagaimana mereka seringkali salah memahami pengajaran-Nya dan gagal dalam komitmen mereka kepada Dia.

Laporan Markus tentang pelayanan Yesus di luar Galilea dimulai dengan penekanan pada kemasyhuran Yesus yang terus bertambah di dalam Markus 6:14-29.

Sebelumnya, ketika Yesus membatasi pelayanan-Nya di wilayah sekitar Kapernaum, kemasyhuran-Nya telah menyebar ke seluruh wilayah Galilea. Dan sekarang kemasyhuran-Nya terus menerus mendahului-Nya. Sekalipun Yesus tetap tinggal di pinggiran Galilea, kemasyhuran-Nya telah tersebar ke seluruh Palestina dan bahkan sampai ke Raja Herodes. Markus juga menggunakan kesempatan ini untuk mengajukan suatu pertanyaan tentang identitas Yesus. Secara spesifik, Markus menjelaskan bahwa Yesus tidak mungkin adalah Yohanes Pembaptis karena Raja Herodes telah membunuh Yohanes.

Selanjutnya, Markus melaporkan beberapa mukjizat dalam Markus 6:30-56. Bagian ini dimulai ketika Yesus berusaha menarik diri dari orang banyak, tetapi kemudian bagian ini menjelaskan beberapa karya-Nya yang penuh kuasa yang menunjukkan alasan orang banyak itu berkumpul pada awalnya. Yesus menunjukkan kuasa-Nya dengan memberi makan orang banyak yang berjumlah 5000 orang dan 4000 orang, dengan berjalan di atas air di Danau Galilea, dan dengan menyembuhkan orang buta dan orang tuli. Mukjizat-Nya menunjukkan kendali-Nya yang tidak dapat disangkal atas semua ciptaan. Dan karena mukjizat-mukjizat yang penuh kuasa ini, orang banyak mengikut Yesus ke mana pun Ia pergi. Kadang-kadang mereka bahkan sudah datang mendahului-Nya.

Setelah mukjizat Yesus, Markus melaporkan perlawanan yang terus berlanjut dari orang-orang Farisi dalam Markus 7:1-23. Yesus dan orang-orang Farisi berselisih paham mengenai cara-cara yang tepat untuk melaksanakan Taurat Perjanjian Lama, mengenai nilai dari tradisi-tradisi, dan hakikat kekudusan. Dan akibatnya, ketegangan di antara Yesus dan kelompok-kelompok orang Yahudi yang berpengaruh makin bertambah.

Terakhir, Markus melaporkan serangkaian mukjizat lainnya dalam Markus 7:24–8:26. Bagian ini diawali dan diakhiri dengan pernyataan-pernyataan tentang upaya Yesus untuk menghindari dan bahkan menghalangi orang banyak. Dan di antara pernyataan-pernyataan ini, dilaporkan bahwa Yesus mengadakan banyak mukjizat di antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan-Yahudi. Dan bahkan dicatat bahwa beberapa orang bukan-Yahudi menjadi percaya kepada-Nya.

Di tengah daftar mukjizat-mukjizat ini, Markus memberi perhatian khusus pada kelemahan murid-murid Yesus. Di awal pelayanan-Nya, murid-murid telah gagal mengerti perumpamaan tentang penabur, seperti yang kita lihat dalam Markus 4:13. Dan pada titik ini, mereka masih belum bisa memahami sebagian dari pengajaran-Nya. Jadi, Yesus menegur mereka secara langsung. Dengarkanlah catatan Markus dalam Markus 8:14-17:

Kemudian ternyata murid-murid Yesus lupa membawa roti, hanya sebuah saja yang ada pada mereka dalam perahu. Lalu Yesus memperingatkan mereka, kata-Nya: “Berjaga-jagalah dan awaslah terhadap ragi orang Farisi dan ragi Herodes.” Maka mereka berpikir-pikir dan seorang berkata kepada yang lain: “Itu dikatakan-Nya karena kita tidak memiliki roti.” Dan ketika Yesus mengetahui apa yang mereka perbincangkan, Ia berkata: "Mengapa kamu memperbincangkan soal tidak ada roti? Belum jugakah kamu faham dan mengerti?" (Markus 8:14-17).

Yesus sedang berbicara tentang kerusakan spiritual, tetapi murid-murid-Nya berpikir Ia sedang berbicara tentang roti untuk perut mereka. Mudah untuk melihat mengapa Yesus frustrasi dengan mereka.

Di sepanjang laporan Markus tentang kuasa Yesus sebagai Mesias, mukjizat dan pengajaran Yesus menegaskan bahwa Ia benar-benar adalah Kristus. Jadi, mengapa ada begitu banyak orang yang melawan Dia? Mengapa mereka menolak Dia? Mengapa bahkan murid-murid-Nya begitu sulit untuk mengerti dan mengikuti Dia? Alasannya terutama adalah karena Yesus bukanlah tipe Mesias yang diharapkan orang. Bukannya merespons dengan supremasi politis seperti yang telah mereka harapkan, Ia justru menggunakan kuasa-Nya untuk mengkhotbahkan injil dan melayani kebutuhan orang lain.

Bukti dari abad pertama menunjukkan bahwa orang Yahudi secara khusus sedang mencari seorang Mesias politis dan militer yang akan mendirikan Kerajaan Allah, yang akan menghalau orang-orang Roma, mengalahkan orang-orang Romawi, dan mendirikan kerajaan Allah di Yerusalem sebagai pusatnya. Jadi pengertiannya sangat nasionalistis. Yesus tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa Ia akan menggenapi pengertian nasionalistis itu; sebaliknya Ia memiliki visi yang sesungguhnya jauh lebih luas. Visinya bukan berkaitan dengan orang-orang Romawi, melainkan berkaitan dengan ciptaan itu sendiri. Ciptaan sudah jatuh ke dalam dosa, dan Yesus telah datang untuk membalikkan kejatuhan ke dalam dosa itu, untuk mendirikan—sekali lagi mendirikan—kerajaan Allah di bumi. Dan kerajaan itu didirikan dengan maksud mengalahkan dosa, mengalahkan Iblis, mengalahkan maut. Jadi Yesus sedang melihat sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar sebuah kemenangan politis, dari sekadar sebuah kemenangan militer.

— Dr. Markus Strauss

Orang Yahudi, selama kira-kira lima atau enam ratus tahun telah menantikan seseorang yang akan memulihkan Kerajaan Israel. Mereka belum memiliki seorang raja; mereka belum memiliki kemerdekaan mereka sendiri. Jadi ada banyak ketegangan di Palestina abad pertama, sehingga ketika Yesus datang memproklamasikan kerajaan itu dan mengisyaratkan bahwa Dia

adalah Mesias, mereka benar-benar gelisah mendengarkan apa yang Ia katakan. Apakah yang sedang mereka harapkan? Ya, mereka mengharapkan seseorang yang barangkali akan memulihkan bait suci; ada keraguan apakah bait suci itu memang benar-benar —bait suci itu telah dibangun kembali oleh sang raja kafir Herodes Agung— apakah bait suci itu benar-benar merupakan bait suci yang Allah maksudkan. Tetapi lebih dari itu, mereka merindukan agar Allah menebus Israel, menggenapi janji-janji-Nya yang telah Ia berikan di dalam Perjanjian Lama. Di manakah Allah akan menggenapi janji-janji-Nya? Jadi itulah yang secara khusus mereka cari, tetapi ada kemungkinan yang mereka maksudkan adalah bahwa, di sini kami, di bawah pendudukan Roma, tentunya jika Allah ingin menggenapi janji-janji-Nya, Ia akan menyingkirkan orang-orang Romawi. Dan mungkin mereka sedang mengharapkan kemerdekaan politis. Jadi, yang kita temukan dalam Perjanjian Baru, adalah Yesus mengklaim bahwa Dia adalah Mesias, bahwa Dia adalah seorang yang akan memulihkan Bait Allah— bahwa Dia sesungguhnya akan menjadi bait yang sejati—dan juga Ia akan menjadi seorang yang akan mendatangkan Kerajaan itu, tetapi sebenarnya kerajaan itu tidak akan menjadi kerajaan Yahudi yang merdeka secara politis. Sebenarnya, yang akan menjadi berita adalah bahwa Yesus Kristus Raja adalah Tuhan atas seluruh dunia. Jadi, ada sedikit perbedaan dengan apa yang mereka harapkan, tetapi ini adalah penggenapan yang lebih dalam bagi apa yang telah dijanjikan.

— Dr. Peter Walker

Pembaca asli Markus mungkin mengalami ketegangan yang sama dengan yang dirasakan oleh kedua belas murid dalam hal Mesias seperti apakah Yesus itu. Jemaat di Roma telah dirintis pada masa ketika Kekristenan bisa diterima dengan baik. Dan seperti banyak gereja mula-mula, mereka mungkin telah mengharapkan Yesus kembali dengan relatif cepat untuk menyempurnakan kerajaan-Nya di bumi. Tetapi sebaliknya, tahun-tahun yang berlalu membawa penderitaan dan penganiayaan yang mengerikan di bawah Nero. Jadi, Markus menjelaskan bahwa Yesus akan selalu menjadi Mesias yang penuh kuasa, bahkan sekalipun Ia tidak selalu melakukan hal-hal yang diharapkan oleh pengikut-pengikut-Nya. Dan karena Dia adalah Mesias yang penuh kuasa, orang-orang percaya dapat mempercayai bahwa ketika tiba waktunya, Ia akan menyempurnakan kerajaan-Nya dengan penuh kemenangan tepat seperti yang dijanjikan-Nya. Tetapi sementara itu, Ia tetaplah Tuhan, dan Ia dapat menopang kita untuk melewati kesulitan apapun yang kita hadapi.

Setelah narasi panjang Markus yang menjelaskan tentang kuasa Mesias, kita memasuki bagian utama yang ketiga dari Injil-Nya: sebuah episode singkat yang mencatat penegasan para rasul tentang Mesias dalam 8:27-30.

PENEGASAN PARA RASUL TENTANG MESIAS

Ini adalah adegan yang terkenal dalam perjalanan menuju Kaisarea-Filipi tempat Yesus memancing pengakuan dari murid-murid-Nya bahwa Ia adalah Kristus. Dan hampir semua ahli Injil Markus setuju bahwa bagian ini menjadi pusat dari Injil Markus.

Dalam ayat pertama dari Injilnya, Markus menulis, “Permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.” Yesus adalah “Kristus”, Mesias. Tetapi setelah ayat itu, kata “Kristus” tidak muncul lagi di tempat lain dalam Injil Markus. Markus belum berbicara tentang Yesus sebagai Kristus. Ia belum melaporkan bahwa murid-murid telah menyebut Dia Kristus, atau bahwa orang-orang yang menyaksikan Dia telah berspekulasi bahwa Dia adalah Kristus, atau bahkan bahwa roh-roh jahat telah menggunakan istilah Kristus.

Bahkan, hampir semua orang yang telah berusaha untuk mengenali Yesus telah keliru. Mereka berpikir Ia hanyalah seorang pembuat mukjizat, atau seorang nabi, atau Yohanes Pembaptis, atau seorang gila, atau seorang yang kerasukan Beelzebul. Tetapi pada momen ini, Yesus memutuskan inilah waktunya untuk mendesak murid-murid-Nya untuk mengakui siapa Dia sebenarnya. Dengarkanlah dialog mereka di dalam Markus 8:27-29:

... Ia [Yesus] bertanya kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: “Kata orang, siapakah Aku ini?” Jawab mereka: “Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang dari para nabi.” Ia bertanya kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Petrus: “Engkau adalah Mesias!” (Markus 8:27-29).

Setelah delapan pasal pembuktian, para rasul akhirnya menegaskan keyakinan mereka bahwa Yesus adalah Kristus, Mesias, pribadi yang sedang menghadirkan kerajaan Allah.

Setelah penegasan para rasul tentang Mesias, bagian utama yang keempat dari Injil Markus membahas penderitaan Mesias. Bagian ini terdapat dalam 8:31- 15:47.

Dalam paruhan pertama dari injilnya, Markus telah berfokus pada bagaimana pelayanan Yesus yang penuh kuasa membawa kepada penegasan yang mulia bahwa Dia adalah Kristus. Namun pada titik ini, Markus mulai menekankan aspek yang berbeda dari karya mesianis Yesus: penderitaan dan kematian-Nya di Yerusalem.

MESIAS YANG MENDERITA

Catatan Markus tentang penderitaan Mesias terbagi menjadi tiga bagian utama: persiapan Yesus bagi murid-murid-Nya untuk menghadapi penderitaan dan kematian-Nya, konfrontasi-Nya dengan para pemimpin Yahudi di Yerusalem yang memicu penderitaan dan kematian-Nya, dan akhirnya pengalaman penderitaan dan kematian-Nya. Kita akan menggali setiap bagian ini, dimulai dari persiapan Yesus dalam Markus 8:31–10:52.

Persiapan

Bagian yang menjelaskan persiapan Yesus bagi murid-murid-Nya dapat dibagi dalam tiga bagian utama, masing-masing bagiannya dimulai dengan nubuat-Nya tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Bagian pertama berfokus pada Yesus sebagai Tuhan atas Kerajaan itu dalam 8:31–9:29.

Markus mulai dengan laporan tentang strategi Yesus yang tidak terduga untuk mendatangkan Kerajaan Allah yang mulia ke bumi—yaitu penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus—yang Markus jelaskan dalam 8:31-9:1. Di sepanjang pengajaran-Nya dalam bagian ini, Yesus berbicara tentang penderitaan-Nya sendiri, dan memperingatkan murid-murid-Nya bahwa mereka juga harus menderita ketika mereka melanjutkan pelayanan Injil-Nya.

Setelah ini, Markus mengarahkan perhatian kepada otoritas Yesus yang unik dengan melaporkan satu peristiwa yang biasanya dikenal sebagai Transfigurasi dalam Markus 9:2-13. Dalam peristiwa ini, kemuliaan Yesus dinyatakan secara kasatmata kepada Petrus, Yakobus dan Yohanes. Musa dan Elia juga tampak bersama Yesus, yang mengindikasikan bahwa Yesus menegaskan dan melanjutkan pengajaran Taurat dan Kitab Para Nabi dari Perjanjian Lama. Tetapi Allah memerintahkan murid-murid-Nya untuk menghormati dan menaati Yesus melampaui Musa dan Elia. Peristiwa ini mempersiapkan murid-murid Yesus dengan mengingatkan mereka untuk tetap setia kepada Yesus melebihi kesetiaan mereka terhadap semua orang yang lain dan dengan menguatkan mereka bahwa kesetiaan kepada Yesus adalah wujud termurni dari kesetiaan kepada Allah dan wahyu Perjanjian Lama-Nya.

Akhirnya, Markus berfokus pada kuasa yang unik dari Yesus dengan menyatakan kesanggupan-Nya untuk mengendalikan roh-roh jahat dalam Markus 9:14-29. Murid-murid Yesus tidak dapat mengusir roh jahat yang secara khusus sulit diusir itu, dan Yesus mengajarkan bahwa roh-roh jahat seperti itu hanya dapat diusir melalui doa. Tetapi Yesus sendiri mampu mengusir roh jahat itu dengan satu perintah sederhana. Dengan cara ini, Ia mendemonstrasikan superioritas-Nya di atas semua orang lainnya, dan meyakinkan murid-murid-Nya bahwa Ia memiliki kuasa yang tidak terbatas untuk melaksanakan kehendak-Nya. Terlepas dari keraguan dan ketakutan mereka yang akan mereka alami waktu Ia dibunuh, kuasa-Nya seharusnya telah mendorong mereka untuk tetap teguh dalam iman mereka kepada-Nya.

Bagian kedua dari catatan Markus tentang persiapan Yesus untuk penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya berkaitan dengan nilai-nilai kerajaan Allah, dan ditemukan di dalam Markus 9:30-10:31.

Seperti halnya setiap catatan Markus tentang persiapan Yesus menuju Yerusalem, bagian yang satu ini dimulai dengan Yesus menubuatkan penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Hal ini membantu kita melihat bahwa Markus masih menekankan persiapan bagi para murid untuk menghadapi peristiwa-peristiwa itu. Setelah nubuat itu, Yesus terus mempersiapkan murid-murid-Nya dengan menjelaskan bahwa Allah tidak menilai hal-hal ini dengan cara yang sama seperti yang dilakukan manusia. Jadi, apapun penderitaan mereka, apapun hal aneh yang terjadi, mereka tidak seharusnya membuat penilaian seperti yang dilakukan oleh dunia. Malahan, mereka harus yakin bahwa Allah

sedang menggunakan peristiwa-peristiwa ini untuk menghadirkan Kerajaan-Nya dan memuliakan Yesus.

Setelah nubuat Yesus dalam Markus 9:30-31, Markus melaporkan pengajaran Yesus tentang nilai-nilai kerajaan itu. Dalam bagian ini, Yesus mendemonstrasikan bagaimana intuisi duniawi bertabrakan dengan kebenaran Allah dalam lima wilayah kehidupan.

Pertama, Yesus berbicara tentang kehormatan di dalam Markus 9:32-42, dengan menunjukkan bahwa mereka yang paling dihormati di dalam Kerajaan Allah adalah orang-orang yang paling tidak dihormati di dalam kehidupan ini.

Kedua, Yesus berbicara tentang kelayakan di dalam Markus 9:43-50. Secara spesifik, Ia menginstruksikan kepada pengikut-pengikut-Nya untuk menyingkirkan segala hal yang menghalangi mereka untuk mengejar sasaran Kerajaan Allah, meskipun seolah-olah hal-hal tersebut begitu bernilai di dalam hidup ini.

Ketiga, Yesus berbicara tentang pernikahan dalam Markus 10:1-12. Maksud-Nya adalah bahwa pernikahan dan perceraian seharusnya dikaji menurut hukum Allah ketimbang menurut hukum manusia—sekalipun hukum manusia itu tampaknya lebih adil secara intuitif.

Keempat, Yesus kembali berbicara tentang anak-anak dalam Markus 10:13-16. Terlepas dari apa yang telah Yesus katakan sebelumnya, murid-murid-Nya masih mencegah anak-anak untuk mendekati-Nya. Untuk menanggapi, Yesus mengingatkan mereka bahwa Allah telah memberikan kerajaan itu kepada anak-anak ini, sehingga dengan menolak anak-anak, para murid sedang melawan Allah.

Dan kelima, Yesus berbicara tentang kekayaan dalam Markus 10:17-31. Ini adalah kisah yang terkenal tentang sang pemimpin muda yang kaya, yang menjadi kecewa ketika Yesus memberitahunya bahwa keterikatannya dengan uang telah menghalanginya untuk merangkul nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dalam setiap bagian pengajaran ini, Yesus menjelaskan tentang nilai-nilai kerajaan Allah sehingga murid-murid-Nya akan lebih siap untuk menerima kematian-Nya yang menderita, seperti juga kesulitan yang harus mereka tanggung sebagai pengikut-pengikut-Nya.

Bagian ketiga dari catatan Markus dalam persiapan Yesus untuk menuju ke Yerusalem membahas kepemimpinan dalam kerajaan Allah dalam Markus 10:32-52.

Setelah menubuatkan penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya dalam Markus 10:32-34, Yesus membahas perihal kepemimpinan dalam kerajaan itu dalam tiga bagian.

Pertama, Ia berkata bahwa Yakobus dan Yohanes akan turut berbagian dalam penderitaan-Nya dalam Markus 10:35-40. Mereka akan minum cawan yang sama dan menjalani baptisan yang sama. Metafor-metafor ini menjelaskan bahwa para pengikut Yesus harus ikut dalam penderitaan-Nya karena pelayanan mereka kepada-Nya.

Kedua, Yesus menjelaskan kepemimpinan dalam kerajaan itu sebagai pelayanan dalam Markus 10:40-45. Ia telah menyebutkan gagasan ini dua kali sebelumnya ketika berbicara tentang nilai-nilai dalam kerajaan itu. Tetapi ini adalah pertama kalinya Ia menjelaskan alasan di baliknya: pemimpin Kristen harus menjadi hamba karena mereka mengikuti teladan Kristus, yang telah bertindak sebagai seorang hamba dengan cara menderita dan mati untuk dosa.

Ketiga, Yesus mendemonstrasikan motivasi kepemimpinan sebagai hamba (*servant leadership*) dengan menunjukkan kemurahan hati kepada seorang buta bernama

Bartimeus. Para pemimpin yang adalah hamba bukan berkorban hanya karena mereka ingin mendapatkan upah yang lebih besar di dalam kerajaan itu, tetapi karena mereka sesungguhnya memiliki belas kasihan bagi orang-orang yang mereka layani.

Yesus memanggil para pemimpin Kristen untuk menjadi berbeda, untuk menjadi hamba dari orang-orang yang mereka pimpin. Dalam pasal yang luar biasa ini, dalam Injil Markus 10:45, Yesus membedakan tipe kepemimpinan yang seharusnya dipraktikkan oleh para pengikut-Nya dengan budaya Yunani-Roma di sekeliling mereka. Paradigma kepemimpinan yang mendominasi pada zaman Markus adalah demonstrasi kekuasaan dan dominasi dari orang Romawi atas bangsa mereka. Dan Yesus berkata, “Karena [Aku] datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-[Ku] menjadi tebusan bagi banyak orang.” Jadi, Yesus sedang meminta, memerintahkan kepada pengikut-pengikut-Nya untuk mengikuti tipe kepemimpinan-Nya, memimpin sebagai hamba, dan bukan mengikuti paradigma dominasi Romawi yang begitu lazim pada zaman Markus.

— Dr. Greg Perry

Yesus mengatakan dengan tegas bahwa kepemimpinan dalam kerajaan Allah tidak dapat meneladani pola kepemimpinan dunia. Sebaliknya, semestinya kepemimpinan itu harus mengikuti teladan penderitaan diri-Nya sendiri.

Dalam batas tertentu, pastinya ini menjadi berita yang mematahkan semangat bagi para pembaca kitab Markus di Roma. Bukannya menenangkan mereka dengan mengatakan bahwa penderitaan mereka itu abnormal dan akan segera berlalu, Injil Markus menegaskan kepada mereka bahwa penderitaan adalah standar bagi mereka yang mengikut Kristus. Tetapi pada saat yang sama, berita ini seharusnya memiliki sisi yang memberi dorongan. Penderitaan gereja adalah bagian dari rencana Kristus untuk kemenangan. Seperti yang Paulus tuliskan dalam Roma 8:18:

Penderitaan kita yang sekarang ini tidak layak dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan di dalam kita (Roma 8:18, diterjemahkan dari NIV).

Setelah melaporkan persiapan Yesus untuk murid-murid-Nya, Markus beralih pada konfrontasi Yesus dengan pemimpin-pemimpin Yahudi dalam Markus 11:1–13:37.

Konfrontasi

Catatan Markus tentang konfrontasi terbagi menjadi dua bagian utama: Pertama, narasi tentang perlawanan dalam 11:1–12:41. Dan kedua, Khotbah di Bukit Zaitun dalam 13:1-37.

Di sepanjang bagian Injilnya ini, Markus melaporkan bagaimana Yesus memaksa para pemimpin Yahudi untuk berbicara. Dalam bagian sebelumnya dalam Injil Markus, Yesus belum mencari konflik dengan para pemimpin Yahudi; Ia terutama menghadapi perlawanan karena orang keberatan dengan pelayanan belas kasihan-Nya. Tetapi dalam bagian ini, Markus melaporkan bahwa Yesus secara aktif mencari oposisi, dengan tujuan bergerak menuju penyaliban-Nya.

Pertama, Yesus yang dielu-elukan saat memasuki Yerusalem dalam Markus 11:1-11 secara terang-terangan menyatakan bahwa Dia adalah Mesias dan Raja Israel yang sah.

Kemudian, kutukan-Nya terhadap Israel sebagai pohon ara yang kering sampai ke akarnya dalam Markus 11:12-14, 20-25, dan penyucian bait Allah yang Ia lakukan dalam ayat 15-19, secara langsung menyerang kedudukan moral dari para pemimpin Yahudi dan melemahkan otoritas serta pengaruh mereka terhadap bangsa itu.

Yesus juga berdebat dengan para imam kepala, ahli-ahli taurat, dan para tua-tua dalam Markus 11: 27–12:12. Setelah menggugurkan tantangan mereka terhadap otoritas-Nya, Ia menyampaikan perumpamaan tentang para pekerja kebun anggur yang menuduh para pemimpin Yahudi yang memberontak terhadap Allah. Pada saat itu, mereka siap untuk menangkap Dia, tetapi ketakutan mereka terhadap orang banyak telah menghalangi mereka.

Selanjutnya, Yesus mendebat dan membuktikan kesalahan orang Farisi dan para pendukung Herodes mengenai pajak Romawi dalam Markus 12:13-17.

Setelah ini, dalam Markus 12:18-27, Yesus membuktikan bahwa orang-orang Saduki telah salah memahami apa yang diajarkan oleh Kitab Suci mengenai kebangkitan.

Dan akhirnya, Ia menyerang ahli-ahli taurat di dalam Markus 12:28-44. Meskipun Yesus mengakui bahwa beberapa dari mereka mengenal taurat, Ia bersikeras bahwa secara keseluruhan mereka telah dikendalikan oleh ketamakan dan ambisi duniawi.

Dengan berbagai cara, Yesus mengadakan konfrontasi terbuka dengan setiap kelompok Yahudi yang berpengaruh: para imam, ahli-ahli taurat, orang-orang Farisi, para pendukung Herodes, dan orang-orang Saduki. Ia memberikan alasan kepada setiap kelompok untuk membenci Dia dan menghendaki kematian-Nya, dalam rangka menghasut mereka untuk membunuh Dia.

Bagian utama yang kedua dari konfrontasi Yesus dengan para pemimpin Yahudi adalah sebuah wacana di antara Yesus dan murid-murid-Nya. Wacana ini biasanya disebut Khotbah di Bukit Zaitun (*Olivet Discourse*) karena berlangsung di Bukit Zaitun. Secara luas, bagian ini meliputi Markus 13:1-37. Dalam bagian ini, Yesus memperingatkan murid-murid-Nya tentang kesulitan yang akan mereka hadapi pada masa yang akan datang sehingga mereka tidak akan terkejut. Ia mengajarkan bahwa mereka akan dihadapkan ke muka penguasa-penguasa untuk bersaksi tentang Dia. Mereka akan dipukuli. Mereka akan dibenci. Keluarga mereka akan tercerai-berai. Mereka akan menderita akibat bencana alam dan kesusahan besar. Bahkan, Ia menjelaskan bahwa penganiayaan dan penderitaan akan menjadi ciri gereja sampai kedatangan-Nya kembali.

Tetapi Yesus juga memberi murid-murid-Nya harapan yang besar dengan meyakinkan mereka tentang kemenangan final dari kerajaan Allah. Contohnya, dalam Markus 13:26-27, Ia mengingatkan mereka tentang kemenangan besar yang akan menjadi

milik mereka ketika Ia menyempurnakan kerajaan-Nya dalam kuasa dan kemuliaan, selama mereka tetap setia kepada-Nya.

Sudah bisa ditebak, kata-kata Yesus kepada murid-murid-Nya terus memancing para pemimpin Yahudi untuk melawan Dia. Misalnya, dalam Markus 13:1-2, Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa bait Allah akan dihancurkan. Tetapi seperti yang kita lihat dalam Markus 14:58, kata-kata-Nya didengar secara diam-diam dan disalahtafsirkan, sehingga pada saat Ia diadili, Ia dituduh dengan tuduhan palsu bahwa Ia berencana untuk menghancurkan bait suci.

Sekarang setelah kita melihat dari catatan Markus tentang penderitaan Mesias dalam kaitannya dengan persiapan Yesus bagi murid-murid-Nya dan konfrontasi dengan para pemimpin Yahudi di Yerusalem, kita sudah siap beralih ke pengalaman penderitaan dan kematian Yesus dalam Markus 14:1–15:47.

Pengalaman

Catatan tentang pengalaman nyata Yesus dalam menderita dan mati dipenuhi dengan kejadian-kejadian yang terkenal: pengkhianatan Yudas, nubuat tentang penyangkalan Petrus, kegagalan para murid untuk berjaga-jaga dan berdoa bersama Yesus di Getsemani, penangkapan Yesus, dua pengadilan dan penyangkalan Petrus, dan akhirnya penyaliban dan penguburan Yesus.

Ini adalah pasal-pasal yang gelap dan mencekam. Suasananya penuh dengan firasat buruk. Pasal-pasal ini dipenuhi dengan kegagalan: kegagalan para pemimpin Yahudi, kegagalan orang banyak, kegagalan sistem hukum Yahudi dan Romawi, dan kegagalan para murid. Karena sedang menulis untuk jemaat Roma yang dianiaya, Markus menegaskan bahwa masa awal yang sulit dari Kekristenan di Yerusalem sama beratnya dengan keadaan di Roma.

Catatan Markus tentang pengalaman penderitaan dan kematian Yesus dapat dibagi menjadi empat bagian utama, dimulai dengan pengurapan untuk penguburan-Nya dalam Markus 14:1-11.

Dalam bagian ini, Markus melaporkan beberapa detail yang sangat penting. Pertama, ia mengatakan bahwa imam-imam kepala dan ahli-ahli taurat sedang mencari cara untuk menangkap dan membunuh Yesus. Kedua, seorang wanita mengurapi Yesus dengan minyak wangi yang sangat mahal, dan Ia menanggapi dengan mengatakan bahwa ia telah mengurapi-Nya sebagai persiapan untuk penguburan-Nya. Dengan cara ini, Yesus mengindikasikan bahwa Ia akan segera dibunuh. Ketiga, Yudas Iskariot mulai menyusun siasat untuk mengkhianati Yesus dengan menyerahkan-Nya kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli taurat. Kita mungkin melihat hal ini sebagai titik balik dalam kisah penderitaan dan kematian Yesus. Kematian-Nya bukan lagi sebuah ancaman yang samar-samar, tetapi sebuah realitas yang akan segera terjadi.

Berikutnya, Markus melaporkan saat-saat terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya dalam 14:12-42.

Bagian ini di dalam narasi Markus ini dimulai dengan Yesus dan murid-murid-Nya yang sedang mempersiapkan dan menikmati Perjamuan Terakhir dalam Markus 14:12-31. Pada saat perjamuan inilah Yesus menetapkan ketetapan Kristen yaitu

Perjamuan Tuhan. Ia juga menggunakan waktu ini untuk memberikan kepada murid-murid-Nya beberapa persiapan final untuk menolong mereka melewati penderitaan dan kematian-Nya. Misalnya, Ia memperingatkan bahwa mereka semua akan pergi meninggalkan-Nya, dan Ia menubuatkan tentang penyangkalan Petrus.

Setelah Perjamuan Terakhir, kelompok itu pergi ke Taman Getsemani, seperti yang kita lihat di dalam Markus 14:32-42. Menurut bagian ini, Yesus sangat tertekan dan gelisah, dan sangat diliputi kesedihan, sampai Ia merasa seperti mau mati. Ia jelas sangat menderita saat mengantisipasi penyaliban-Nya.

Bagian ketiga dari laporan Markus tentang pengalaman penderitaan dan kematian Yesus adalah catatan tentang penangkapan dan pengadilan Yesus dalam Markus 14:43-15:15.

Bagian ini diawali dengan pengkhianatan terhadap Yesus oleh murid-Nya Yudas Iskariot dalam Markus 14:43-52. Bagian ini berlanjut dengan pengadilan-Nya di hadapan kepemimpinan Yahudi dalam Markus 14:53-65. Selanjutnya, kita membaca laporan tentang [penyangkalan Petrus] bahwa ia mengenal dan mengikuti Yesus dalam Markus 14:66-72. Dan akhirnya, kita membaca tentang pengadilan-Nya di hadapan gubernur Roma, Pilatus dalam Markus 15:1-15. Di akhir semua pengalaman yang merendahkan ini, Yesus dicambuk, dan kemudian diserahkan kepada tentara Romawi untuk disalibkan.

Bagian keempat dari laporan Markus tentang pengalaman penderitaan dan kematian Yesus mencakup penyaliban Yesus dalam Markus 15:16-47.

Diawali dengan Yesus yang diserahkan ke tangan tentara Romawi untuk dipukuli, dipermalukan, dan dibunuh di atas salib seperti seorang penjahat biasa. Dari perspektif manusia, penderitaan-Nya begitu dahsyat.

Fakta bahwa Yesus menderita penganiayaan di tangan orang-orang Romawi akan menciptakan hubungan yang kuat antara peristiwa-peristiwa ini dengan para pembaca asli Injil Markus, yaitu orang-orang Kristen di Roma. Mereka akan dengan cepat menemukan kesejajaran di antara penderitaan Tuhan dengan penderitaan mereka sendiri, dan mereka semestinya bisa menganggap keberanian-Nya sebagai sebuah inspirasi bagi mereka untuk bertekun melewati kesulitan-kesulitan mereka sendiri.

Tetapi bagian terburuk dari penderitaan Yesus adalah bahwa dosa dunia ini ditimpakan kepada-Nya, dan Ia harus menanggung murka Allah Bapa. Akhirnya, setelah Ia mati, Ia dibaringkan di kubur, tubuh-Nya tidak dipersiapkan untuk penguburan karena tidak ada waktu yang tersisa sebelum hari Sabat.

Setelah kita melihat pemberitaan tentang Mesias, kuasa Mesias, penegasan para rasul tentang Mesias, dan penderitaan Mesias, akhirnya kita siap beralih kepada kemenangan Mesias dalam Markus 16:1-8, di mana Markus menjelaskan tentang kebangkitan Tuhan kita.

KEMENANGAN MESIAS

Sebelum kita tiba pada isi bagian ini, sebaiknya kita berhenti sejenak untuk menjelaskan mengapa kita katakan bahwa Injil Markus berakhir di 16:8. Bagaimanapun, sebagian besar Alkitab kita memiliki dua puluh ayat dalam pasal ini. Tetapi kebanyakan dari Alkitab ini juga memiliki catatan yang mengatakan bahwa ayat 9-20 tidak terdapat dalam manuskrip-manuskrip kuno Injil Markus yang paling tepercaya.

Dalam manuskrip Yunani kuno tentang Markus, ada tiga akhir yang berbeda. Satu kelompok manuskrip berakhir di ayat 8. Kelompok kedua berakhir di ayat 20. Dan kelompok ketiga memiliki akhir berupa dua kalimat setelah ayat 8.

Pemeriksaan yang teliti terhadap semua bukti ini telah membuat sebagian besar ahli menyimpulkan bahwa Markus mengakhiri Injilnya di ayat 8. Tradisi-tradisi manuskrip yang paling kuno dan paling penting lebih memilih akhir yang paling singkat sebagai yang asli.

Banyak ahli percaya bahwa dua akhir yang lain tampaknya ditambahkan karena seorang juru tulis (*scribe*) merasa tidak nyaman dengan gagasan bahwa Markus menyimpulkan Injilnya dengan kalimat “Mereka ketakutan.” Tetapi ketidaknyamanan penyalin ini sesungguhnya tidak berdasar. Sebenarnya, tema ketakutan, kekaguman dan ketakjuban mengalir di sepanjang Injil ini. Dan karena alasan ini, penekanan pada ketakutan adalah cara yang sangat tepat untuk mengakhiri Injil ini secara khusus. Bahkan, hal ini juga sangat cocok dengan pengalaman para pembaca asli Markus. Saat mereka menghadapi penganiayaan setelah kebangkitan Yesus, mereka pasti dikuatkan karena mengetahui bahwa murid-murid Yesus yang paling pertama juga mengalami ketakutan.

Sekarang marilah kita beralih kepada catatan tentang kebangkitan Yesus di dalam Markus 16:1-8. Catatan Markus tentang kebangkitan lebih singkat daripada catatan yang sama dalam Injil-Injil yang lain, tetapi singkatnya catatan ini sepenuhnya sesuai dengan garis besar Injil ini. Seperti yang Anda ingat, pemberitaan tentang Mesias yang mengawali Injil ini juga sangat singkat, begitu juga dengan penegasan para rasul tentang Mesias yang membentuk pusat Injil ini.

Bagian tentang kemenangan Mesias ini diawali dengan para wanita yang datang ke kubur Yesus untuk meminyaki tubuh-Nya pada hari ketiga setelah kematian dan penguburan-Nya. Mereka dijumpai oleh malaikat yang datang ke situ yang memberikan pesan yang jelas dan langsung. Yesus telah mengalahkan kematian dan bangkit dalam kemenangan, seperti yang telah dinubuatkan-Nya berkali-kali di sepanjang pelayanan-Nya. Dengarkanlah akhir dari Injil ini dalam Markus 16:6-8:

“Jangan takut!” kata [malaikat] itu “Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia.” ... Karena gentar dan kebingungan, para wanita itu keluar dan lari meninggalkan kubur itu. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun juga karena mereka takut (Markus 16:6-8, diterjemahkan dari NIV).

Respons para wanita itu sudah bisa ditebak sepenuhnya dalam konteks narasi Markus: mereka ketakutan. Hampir semua orang dalam Injil ini merespons kehadiran Allah yang penuh kuasa itu dengan kekaguman, ketakjuban dan ketakutan.

Inilah pernyataan khas Markus yang tidak mendramatisir. Para wanita ini diperintahkan untuk pergi dan memberitakan kebangkitan-Nya dan sebaliknya mereka sangat ketakutan dan lari dan tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun. Meskipun begitu, kita membaca tentang hal ini dua ribu tahun kemudian, dan kita tahu bahwa itu bukan akhir kisahnya; kita tahu bahwa kebenaran Allah

telah menang, sehingga sekali lagi inilah suatu penegasan yang berulang kali kita lihat di dalam Alkitab tentang kegagalan manusia yang dikontraskan dengan kesetiaan dan maksud-maksud Allah.

— Dr. Robert Plummer

Umat Allah akan mengalami kelemahan dan kekurangan dalam hidup ini. Hal ini berlaku bagi para pembaca asli Markus di Roma, dan hal ini juga terus berlaku bagi gereja di sepanjang abad. Tetapi kabar baik dari kitab Injil adalah bahwa kerajaan Allah telah datang. Mesias telah menaklukkan musuh-musuh umat Allah—bahkan musuh terakhir, maut itu sendiri. Dan karena alasan ini, umat Allah dapat dengan berani menghadapi musuh-musuh njil kerajaan itu. Kemenangan sudah menjadi milik kita.

Setelah mempelajari latar belakang serta struktur dan isi Injil Markus, kita sudah siap melihat beberapa tema utama di dalamnya.

TEMA-TEMA UTAMA

Identitas Yesus sebagai Mesias atau Kristus tanpa diragukan lagi merupakan tema yang paling kritis yang Markus komunikasikan di dalam Injilnya. Markus ingin memastikan bahwa para pembacanya tahu bahwa Yesus sungguh-sungguh datang untuk menyelamatkan mereka dari dosa-dosa mereka. Yesus adalah Sang Raja yang telah mengalahkan maut. Ia penuh kuasa, menakutkan, tidak dapat dihentikan dan mulia. Ia adalah Penebus yang telah datang untuk menyelamatkan mereka dengan menghadirkan kerajaan Allah ke bumi. Dan sekalipun faktanya adalah mereka tidak dapat melihat Dia lagi, Ia tetap memegang kendali, dan Ia telah berjanji untuk datang kembali untuk menyelesaikan keselamatan yang telah Ia mulai.

Untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kita akan membagi tema kemesiasan Yesus dalam dua bagian. Pertama, kita akan membahas Yesus sebagai hamba mesianis yang menderita. Dan kedua, kita akan memperhatikan identitas-Nya sebagai sang Raja penakluk yang adalah mesias. Marilah kita mulai dengan peran Yesus sebagai hamba yang menderita.

HAMBA YANG MENDERITA

Pembahasan kita tentang Yesus sebagai hamba yang menderita akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kita akan mengungkapkan beberapa pengharapan orang Yahudi mengenai Mesias. Kedua, kita akan secara singkat menyoroti hakikat pelayanan Yesus sebagai hamba yang menderita. Dan ketiga, kita akan membicarakan respons yang tepat yang Markus harapkan dari para pembacanya terhadap aspek kemesiasan Yesus ini. Marilah kita pertama-tama melihat pengharapan orang Yahudi akan Mesias yang lazim pada zaman Yesus.

Pengharapan Orang Yahudi

Selama ratusan tahun sebelum zaman Kristus, mayoritas yang luas dari orang Israel tinggal di luar Tanah Perjanjian. Dan mereka yang tetap tinggal di Tanah itu menderita di bawah tirani para penguasa bukan-Yahudi. Pertama-tama orang Babel, kemudian orang Media dan Persia, lalu orang Yunani, dan akhirnya orang Romawi. Dan sejarah panjang penderitaan ini membawa para teolog Yahudi untuk menekankan nubuat-nubuat Perjanjian Lama bahwa Allah pada akhirnya akan mengutus seorang liberator mesianis untuk memulihkan kerajaan Israel.

Ada banyak jenis pengharapan mesianis orang Yahudi. Sebagai contoh, orang-orang Zelot percaya bahwa Allah menginginkan Israel untuk menandai saat kedatangan Mesias dengan cara memberontak melawan otoritas Romawi. Berbagai kelompok apokaliptik yang berbeda percaya bahwa Allah akan mengintervensi secara supernatural dengan menghancurkan musuh-musuh-Nya dan memulihkan umat-Nya. Ada juga para penjunjung tinggi hukum (*nomist*), seperti orang Farisi, yang percaya bahwa Allah tidak akan mengintervensi sampai Israel taat kepada Taurat. Jadi, pada zaman Yesus, ada banyak orang yang merindukan dan menantikan kedatangan Mesias.

Ia datang sebagai seorang hamba yang menderita dan rendah hati. Pengharapan-pengharapan mesianis Yahudi menantikan kerajaan politis yang segera hadir di bumi di bawah pemerintahan Mesias yang serupa dengan kerajaan yang telah diperintah oleh Daud berabad-abad sebelumnya. Namun Yesus bahkan belum mencoba untuk mendirikan kerajaan semacam ini selama masa pelayanan-Nya di bumi ini. Dan hal ini menyebabkan banyak orang menolak Dia sebagai Mesias.

Yang menarik, gagasan tentang Mesias sebagai seorang hamba yang menderita bukanlah gagasan yang baru. Nabi Yesaya dalam Perjanjian Lama telah mengindikasikan peran ini untuk Mesias, khususnya di dalam Yesaya 53, yang seringkali diterapkan oleh Perjanjian Baru kepada Yesus. Kita bahkan dapat mengatakan bahwa jika Yesus *tidak* menderita dan melayani, maka Ia tidak akan memenuhi persyaratan Perjanjian Lama sebagai Mesias. Dan karena itu, pelayanan penderitaan Yesus tidak menyatakan diri-Nya tidak layak sebagai Kristus, melainkan justru menjadi bukti bahwa Ia benar-benar *adalah* Kristus. Tetapi hanya sedikit orang yang bisa memahami tema Perjanjian Lama ini pada masa kehidupan Yesus. Banyak dari mereka yang begitu setia kepada spekulasi-spekulasi Yahudi kontemporer tentang Mesias sehingga mereka tidak mengenali Dia ketika Ia datang.

Jelaslah, konsep Mesias sangat penting di dalam Perjanjian Lama. Mesias adalah Yang Diurapi, Raja yang diurapi. Menarik untuk membayangkan, bagaimana Kristus akan datang, seandainya Israel sungguh-sungguh telah taat dan tidak menuntut seorang raja manusia? Tetapi mereka telah melakukannya. Karena itu ada rentetan orang-orang “yang diurapi” yang tidak memperhatikan umat mereka, yang tidak menegakkan keadilan Allah di dalam dunia ini, yang berpusat pada dirinya sendiri. Itu sebabnya ada kerinduan ini yang muncul dari Perjanjian Lama. “Oh, tidak dapatkah kita memiliki seorang Mesias yang akan menjadi Mesias seperti yang seharusnya?” Begitu juga ada gambaran tentang Raja yang akan datang, tetapi khususnya dalam kitab Yesaya ada suatu koneksi yang menakutkan di antara Raja yang akan datang ini dengan Roh

Kudus. Orang-orang dalam Perjanjian Lama bukan hanya merindukan Mesias, mereka juga merindukan Roh Kudus untuk datang dan memampukan mereka untuk menaati Taurat mereka. Jadi, menarik untuk melihat cara-cara yang secara khusus digunakan oleh Yesaya untuk menggambarkan relasi di antara Mesias dengan Roh. Ia akan dipenuhi dengan Roh; Ia diurapi oleh Roh. Ia adalah pribadi yang berbicara melalui Roh. Dan karena itu, para rasul tampaknya tidak terkejut ketika Yesus yang bangkit berkata kepada mereka, “Nantikanlah janji Bapa di Yerusalem.” Seolah-olah, “Ah, akhirnya Mesias telah mengatakan sesuatu yang kita harapkan dari-Nya: ‘Aku akan menyediakan Roh Kudus.’” Yang tidak mereka lakukan adalah memahami harga yang harus dibayar oleh Mesias untuk menghadirkan zaman keadilan Allah dan zaman Roh ini. Mereka tidak mengaitkan Yesaya 53 dengan Yesaya 11. Mereka tidak mengaitkan fakta bahwa Mesias harus mati demi menghadirkan kerajaan keadilan dan damai sejahtera dan kehidupan dari Roh ini.

—Dr. John Oswalt

Dengan mengingat pengharapan-pengharapan dari orang Yahudi ini, marilah kita beralih pada pelayanan Yesus sebagai hamba yang menderita.

Pelayanan Yesus

Yesus adalah Mesias yang mengejutkan karena Ia memenangkan pertempuran dengan cara mati. Di awal Injilnya, Markus melaporkan konflik-konflik yang pada akhirnya bermuara pada penyaliban-Nya. Dan paruhan yang kedua dari Injil itu didominasi pertama-tama oleh tema penderitaan dan kematian Yesus yang akan terjadi, dan kemudian oleh penderitaan dan kematian-Nya yang sesungguhnya.

Dan sejajar dengan penekanan pada penderitaan Yesus ini terdapat penekanan pada pelayanan-Nya. Ia menyembuhkan dan melayani banyak orang yang berbeda. Ia memberikan nyawa-Nya sebagai korban tebusan untuk menebus orang-orang berdosa. Ia menaati kehendak Allah setiap waktu untuk mendatangkan keuntungan bagi umat Allah.

Satu bagian di mana Markus dengan sangat kuat menggabungkan tema-tema tentang penderitaan dan pelayanan ini adalah dalam Markus 10:35-45. Dalam bagian ini, Yakobus dan Yohanes meminta kedudukan yang terhormat dalam Kerajaan Yesus. Kemudian sepuluh murid lainnya menjadi marah pada aspirasi kemuliaan itu. Tetapi Yesus menegur kedua belas murid itu. Ia mendesak mereka untuk hidup melayani, dan mempersembahkan hidup-Nya sendiri sebagai sebuah teladan.

Kepemimpinan sebagai hamba hanya menuntut sang pemimpin untuk hanya terlibat aktif di dalam kehidupan pelayanan dan memiliki kerelaan, seperti yang akan Paulus katakan, untuk memberi diri mereka untuk melayani orang lain, untuk mendukung orang lain, untuk melengkapi orang lain. Karena itu sang pemimpin, dapat dikatakan, tidak hanya memberi perintah dan mengatakan pergi dan

kerjakan—ya, perintah memang diberikan, tetapi sang pemimpin berjalan di depan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan itu. Dan itu mengingatkan saya kepada apa yang Paulus katakan ketika ia berbicara tentang bekerja. Ia berkata ia bekerja lebih keras daripada semua rekannya dalam pengertian itu. Jadi, hal itu memberikan kepada Anda pengertian yang luar biasa mengenai apa artinya menjadi seorang pemimpin yang adalah hamba, untuk membaur dan membantu memikul beban dan memikulnya dengan cara yang menebus.

— Rev. Larry Cockrell

Dengarkanlah penjelasan Yesus untuk kepemimpinan yang seperti ini dalam Markus 10:45:

Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45).

Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu bentuk pelayanan kepada Allah dan kepada mereka yang dipimpin. Kepemimpinan bukan kesempatan untuk meraih kemuliaan. Sebaliknya, hal itu lebih sering menimbulkan penderitaan bagi para pemimpin. Sebenarnya, Yesus tahu bahwa misi-Nya dalam melayani orang lain pada akhirnya akan membawa-Nya pada kematian. Tetapi inilah misi yang diterima-Nya. Dan Ia memerintahkan kepada murid-murid-Nya untuk menerimanya juga.

Nah, dalam Injil Markus, ia tampaknya sangat ingin agar kita menerima pesan bahwa Yesus adalah hamba yang menderita yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Dalam paruhan pertama dari Injilnya, peran Yesus sebagai Raja sangat banyak ditekankan, dan dalam paruhan kedua kita beralih kepada penderitaan dan kematian Yesus. Dan barangkali ayat kuncinya adalah dalam Markus 10:45, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Dan ayat yang khusus itu muncul dalam konteks di mana para murid didorong untuk menjadi hamba-hamba seperti itu, bahwa Yesus adalah teladan bagi kita untuk sungguh-sungguh tidak menggunakan hak-hak kita, tetapi sungguh-sungguh mengesampingkannya demi kemajuan Injil dan kerajaan itu. Dan Markus secara khusus memberi kita teladan yang sesungguhnya, tentang bagaimana kita tidak seharusnya memamerkan kekuasaan kita, kita tidak seharusnya mencari tempat terbaik di surga seperti yang sering menjadi kecenderungan dari para murid. Tetapi sebaliknya, kita mengikuti teladan Kristus yang dengan sukarela mengorbankan diri-Nya demi orang lain, dan itulah teladan yang kita ikuti.

— Dr. Simon Vibert

Oleh sebab itu, jika kita bertanya seperti apakah jenis kepemimpinan sebagai hamba yang Yesus perintahkan, kita dapat melihat di dalam Kitab-Kitab Injil bagaimana Yesus mendemonstrasikan kepemimpinan semacam itu. Hal pertama yang kita lihat dari Yesus ketika Ia menjumpai berbagai macam orang serta kebutuhan-kebutuhan mereka adalah Ia benar-benar memperhatikan apa yang mereka katakan. Ia menjumpai mereka di mana mereka berada. Ia memperhatikan kebutuhan-kebutuhan materi dalam kehidupan mereka, kebutuhan-kebutuhan emosional dalam kehidupan mereka; Ia benar-benar mendengarkan untuk menyimak apa yang tersirat, bukan sekadar apa yang terucap. Karena itu kita dapat melihat di dalam Injil Markus misalnya perjumpaan Yesus dengan seorang ayah yang anaknya telah bertahun-tahun diganggu roh jahat, sehingga ia melukai dirinya sendiri, dan merasa bahwa ia tidak mempunyai harapan lagi. Ia berkata, “Tolonglah aku yang tidak percaya ini.” Jadi bukannya memarahinya, Yesus menjawab dia dan menyembuhkan anak laki-lakinya. Dan kemudian kita melihat persis arah yang dituju oleh Injil ini, ke manakah Yesus pergi? Yesus sedang menuju ke Yerusalem untuk menyerahkan nyawa-Nya bagi pengikut-pengikut-Nya, untuk membayar dosa-dosa mereka. Ekspresi kasih yang berkorban ini yang mengesampingkan kemuliaan apapun bagi diri-Nya dalam pengertian kebudayaan pada zaman itu, dan kemudian menyerahkan nyawa-Nya bagi pengikut-pengikut-Nya. Jadi inilah pola yang Yesus demonstrasikan di dalam injil, bagaimana Ia memperhatikan dan mendengarkan orang-orang yang Ia jumpai, dan kemudian ke mana Ia pergi, ke Yerusalem untuk menyerahkan nyawa-Nya. Itulah kepemimpinan sebagai hamba.

— Dr. Greg Perry

Dengan mengingat pengharapan mesianis orang Yahudi dan pelayanan Yesus, marilah kita perhatikan respons-respons yang Markus inginkan dari para pembacanya terhadap aspek identitas Yesus sebagai Kristus.

Respons yang Tepat

Yesus mengajarkan bahwa para pengikut-Nya akan menderita. Mereka akan menghadapi perlawanan di dalam masyarakat. Mereka akan mengalami konflik dengan keluarga mereka. Mereka akan dicobai dan diganggu oleh kuasa roh jahat. Mereka akan dianiaya, dan beberapa dari mereka bahkan akan dibunuh. Tetapi Ia masih menuntut

kesetiaan dan ketekunan mereka. Dengarkanlah bagaimana Yesus merangkumkan gagasan ini dalam Markus 12:30:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu (Markus 12:30).

Di sini, Yesus mengacu pada Ulangan 6:5 dalam rangka menekankan totalitas tuntutan-tuntutan Allah atas kehidupan umat-Nya. Kita harus secara total mengabdikan kepada Allah dalam semua aspek keberadaan dan kehidupan kita.

Mengikuti Yesus melibatkan pengorbanan dan penderitaan. Tetapi Ia masih meminta kita untuk sepenuhnya mengabdikan kepada-Nya, dan rela untuk hidup dengan cara-cara yang dihina oleh dunia demi kerajaan-Nya.

Sebagai satu contoh, perhatikan kisah tentang pemimpin muda yang kaya dalam Markus 10:17-31. Ia datang kepada Yesus dan menanyakan apa yang harus ia lakukan untuk bisa mewarisi hidup kekal, dan Yesus menyuruhnya untuk menjual seluruh harta miliknya dan memberikannya kepada orang miskin. Tetapi tuntutan Yesus ternyata lebih besar daripada yang sanggup dipenuhi oleh orang muda yang kaya itu, maka ia pergi dengan kecewa. Yesus memberitahu murid-murid-Nya bahwa hal ini seharusnya tidak mengejutkan mereka karena “lebih mudah bagi seekor unta untuk masuk melalui lubang jarum daripada bagi seorang yang kaya untuk masuk ke kerajaan Allah.” Ia selanjutnya berkata bahwa para pengikut-Nya harus rela meninggalkan keluarga, rumah, dan harta benda. Mereka harus rela dianiaya. Mereka bahkan harus rela mati sebagai martir demi Dia. Seperti yang telah Yesus katakan di dalam Markus 8:34-35:

“Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku. Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya” (Markus 8:34-35).

Bagaimanapun juga, setiap orang Kristen memiliki salib. Tetapi kemuliaan dan berkat keselamatan itu setimpal dengan pengorbanannya.

Karena di satu sisi, Yesus berkata pikullah salib, tetapi ada saat-saat dalam kehidupan Petrus di mana ia melihat tangannya dan malahan melihat sebilah pedang. Ia memotong telinga imam besar. Anda lihat, inilah dilema gereja selama berabad-abad, pedang atau salib? Apakah kita mengikuti jalan kecerdikan manusia atau metode manusia atau hikmat manusia? Ataukah kita mematikan diri dengan menyangkal diri kita dan mengikuti Yesus? Dan Yesus menyatakan dengan jelas bahwa kemuliaan, jenis kemuliaan yang ditawarkan Allah melalui Anak-Nya, hanya ditemukan melalui jalan salib, mengikuti jejak Yesus. Jadi pertanyaannya bukanlah bagaimana kita dapat berkompromi, di mana kita dapat berkompromi, tetapi

sebenarnya, maukah kita mengikut Yesus? Dan ketika orang setia pada tujuan itu, ketika mereka mengerti bahwa jalan Yesus adalah jalan salib dan mengikut Dia berarti mati terhadap diri dan hidup bagi Dia, maka pertanyaan-pertanyaan tentang berkompromi dan tidak berkompromi, kesatuan dan perpecahan, hal-hal ini cenderung banyak sekali terselesaikan dengan sendirinya selama kita berfokus pada hakikat kehidupan Kristen yang berbentuk-salib.

—Rev. Michael Glodo

Pemuridan adalah jalan yang sulit. Bahkan menurut Yesus, memasuki kerajaan Allah sesungguhnya mustahil ketika kita bergantung kepada kuasa kita sendiri untuk melakukannya. Tetapi dengarkanlah bagaimana Yesus menyemangati murid-murid-Nya dalam Markus 10:27:

“Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah” (Markus 10:27).

Kita tidak memiliki kekuatan untuk menaati Yesus dengan cara radikal yang dituntut-Nya. Tetapi Allah memilikinya. Dan Ia menggunakan kekuatan itu di dalam diri kita untuk memastikan bahwa kita dapat masuk ke dalam kerajaan-Nya.

Salah satu hal terburuk yang dapat kita lakukan adalah berusaha untuk bertumbuh dalam Kristus, dan mengalami pengudusan, dan bertumbuh dalam kekudusan dan kebenaran tanpa kuasa Roh. Itu tidak menyenangkan Allah, itu bukanlah bergantung pada Allah yang menyelamatkan kita dan yang selanjutnya menguduskan kita. Jadi karya Roh, kuasa Roh, mutlak esensial bagi kebaikan apapun yang dihasilkan oleh kehidupan kita, pertumbuhan apapun di dalam hidup kita. Hal yang menakjubkan adalah, karena Yesus adalah teladan kita dalam kemanusiaan-Nya, itulah persisnya yang kita lihat di dalam kehidupan-Nya. Roh Kudus datang dan berkarya di dalam kehidupan Kristus, memampukan dan memberdayakan dan memimpin Dia, mengurapi-Nya pada saat Ia dibaptis pada permulaan pelayanan-Nya, bahkan sebelum itu, menaungi sang anak dara sehingga mengandung sehingga kita memiliki Allah yang menjadi manusia. Kita melihat Roh memimpin Dia ke padang gurun untuk dicobai. Roh datang dan melayani Dia. Roh itu adalah karya pemberdayaan di dalam kehidupan Kristus. Karena itu, sudah tentu ini adalah karya pemberdayaan di dalam kehidupan para pengikut Kristus.

— Dr. K. Erik Thoennes

Markus ingin pembaca aslinya di Roma mengetahui bahwa penderitaan dan penganiayaan mereka adalah tanda bahwa mereka adalah para pengikut Kristus yang

sejati. Ini adalah bagian dari rencana Yesus untuk kerajaan-Nya. Dan Markus ingin agar para pembacanya dikuatkan oleh fakta ini. Ia ingin mereka yakin bahwa Allah akan memberdayakan mereka untuk bertekun melalui kesulitan-kesulitan mereka, sebagaimana Ia telah memberdayakan Yesus, sehingga mereka dapat menghadapi penderitaan mereka dengan keberanian dan pengharapan.

Yesus masih menghadirkan kerajaan-Nya secara perlahan; Ia masih menggunakan penderitaan umat-Nya sebagai sarana untuk mencapai tujuan itu; dan Ia masih memberdayakan kita untuk menanggungnya. Penderitaan demi Yesus dan kerajaan-Nya seharusnya tidak melemahkan semangat kita; hal itu seharusnya menghibur dan menggugah kita. Kita menderita karena kita adalah hamba-hamba-Nya. Dan kita yakin bahwa satu hari kelak penderitaan kita akan diganjar dengan berkat-berkat yang melampaui pemahaman kita—berkat-berkat yang besarnya jauh melebihi kesulitan-kesulitan yang kita tanggung.

Aspek kedua dari identitas Yesus akan kita bahas dalam peran-Nya sebagai Raja yang menang yang mendatangkan kerajaan Allah di bumi.

RAJA YANG MENANG

Perjanjian Lama menegaskan bahwa Mesias nantinya adalah keturunan Raja Daud, dan bahwa yang akan menjadi tugasnya adalah memulihkan kemuliaan takhta Daud dan memerintah atas Israel selamanya. Kita melihat nubuat ini dalam Mazmur 89, 110 dan 132, dan diteguhkan dalam Markus 12:35. Jadi, setiap kali Yesus disebut sebagai Kristus atau Mesias, status rajawi-Nya juga diteguhkan. Sebagai contoh, inilah alasannya Ia disebut “Anak Daud” dalam Markus 10:47-48. Dan Yesus sendiri secara terbuka mengaku bahwa Dia adalah Raja Mesianis dalam Markus 14:61-62 ketika Ia diadili di hadapan Mahkamah Agama, dan dalam Markus 15:2 ketika Ia diadili oleh Pilatus.

Kita akan membahas tiga aspek dari peran Yesus sebagai Raja yang menang yang Markus tekankan. Kita akan membahas fakta bahwa Yesus memproklamasikan Kerajaan-Nya. Kita akan melihat bahwa Ia mendemonstrasikan kuasa dan otoritas-Nya. Dan kita akan melihat bahwa Ia menaklukkan musuh-musuh-Nya. Marilah kita mulai dengan fakta bahwa Yesus memproklamasikan kerajaan-Nya.

Kerajaan yang Diproklamasikan

Ingatlah kembali cara Markus merangkum pelayanan Injil Yesus dalam Markus 1:14-15, di mana ia memberikan laporan ini:

Sesudah Yohanes dipenjarakan, pergilah Yesus ke Galilea untuk memberitakan kabar baik Allah. “Waktunya telah tiba,” kata-Nya. “Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada kabar baik itu!”(Markus 1:14-15, diterjemahkan dari NIV).

Tujuan utama dari pelayanan pemberitaan Yesus adalah memproklamasikan injil atau kabar baik bahwa kerajaan Allah sudah dekat, dan bahwa berkat-berkatnya ditawarkan kepada semua orang yang mau bertobat dan percaya.

Yesus juga memproklamasikan kerajaan-Nya dengan mengajarkan rahasia-rahasiannya kepada murid-murid-Nya. Sebenarnya, inilah alasan mengapa Ia sering mengajar dengan perumpamaan—untuk menyatakan rahasia-rahasia kerajaan-Nya kepada mereka yang dipilih, tetapi menyembunyikannya dari orang-orang yang tidak dipilih. Dengarkanlah apa yang Yesus katakan kepada murid-murid-Nya dalam Markus 4:11-12:

Jawab-Nya: “Kepadamu telah diberikan rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang luar segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan supaya: Sekalipun melihat, mereka tidak menanggapi, sekalipun mendengar, mereka tidak mengerti, supaya mereka jangan berbalik dan mendapat ampun”(Markus 4:11-12).

Dan tentunya, Yesus sering menjelaskan tentang kerajaan Allah. Misalnya, dalam Markus 10, Ia menjelaskan siapa yang dapat masuk ke dalam kerajaan itu dengan mudah, seperti anak-anak, dan mereka yang dapat masuk hanya dengan kesulitan yang sangat besar, seperti orang-orang kaya.

Aspek kedua dari peran Yesus sebagai Raja yang menang yang akan kami sebutkan adalah bahwa Ia mendemonstrasikan kuasa dan otoritas-Nya sebagai kepala kerajaan Allah di bumi.

Kuasa dan Otoritas yang Didemonstrasikan

Yesus mendemonstrasikan kuasa dan otoritas sebagai raja terutama melalui mukjizat-mukjizat-Nya. Sebagai contoh, Markus 4:41 mengatakan bahwa ciptaan mematuhi perintah-perintah-Nya. Dan roh-roh jahat berulang kali mengenali Dia sebagai Anak Allah, seperti yang kita lihat di tempat seperti Markus 1:24, 3:11, dan 5:7. Kesanggupan Yesus untuk menyempurnakan kehendak-Nya atas alam dan roh-roh jahat adalah dengan sangat jelas mendemonstrasikan bahwa Ia telah datang untuk menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Dan hal yang sama juga berlaku untuk kesembuhan-kesembuhan ajaib. Berkat-berkat kerajaan itu mencakup kehidupan dan kesehatan. Jadi, ketika Yesus menyembuhkan orang-orang, Ia sedang membagikan berkat-berkat kerajaan kepada mereka, menurut hak istimewa-Nya sebagai raja.

Yesus melakukan mukjizat mungkin setidaknya karena tiga alasan: pertama, Ia ingin menunjukkan belas kasihan-Nya, belas kasihan Allah kepada orang-orang yang sedang menderita. Jadi Ia menyembuhkan orang karena digerakkan oleh belas kasihan, digerakkan oleh rasa kasihan kepada mereka. Ia ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, tetapi dengan melakukannya, Ia juga sedang memperkenalkan kebenaran tentang siapa diri-Nya, bahwa Ia adalah Mesias dan Ia sedang membawa keselamatan dari kerajaan.

Jadi mukjizat adalah petunjuk mengenai identitas-Nya, bukan hanya mengindikasikan bahwa Ia adalah Allah dan karenanya Ia dapat melakukan hal-hal ini, tetapi mengindikasikan bahwa Ia adalah Mesias. Maka alasan ketiga adalah bahwa mukjizat-mukjizat itu mengindikasikan keselamatan mesianis telah datang. Zaman yang dijanjikan oleh Allah telah menerobos ke dalam sejarah dan sekarang kita melihat pembalikan atau pemutarbalikan kutukan yang membawa penyakit, karena itu Ia menyembuhkan orang. Ada keterbatasan makanan dan minuman, maka Ia menyediakan makanan dan anggur yang berlimpah dan karenanya mukjizat-mukjizat tersebut sedang menghadirkan perubahan-perubahan dari Allah di dalam sejarah karena Ia adalah Mesias dan misi-Nya adalah menghadirkan perubahan-perubahan itu dalam kehidupan kita.

— Dr. John McKinley

Selain melakukan mukjizat, Yesus juga mendemonstrasikan kuasa dan otoritas-Nya sebagai Raja dengan cara-cara lain. Misalnya, dalam Markus 1:16-20, Yesus dengan berani memanggil murid-murid-Nya untuk meninggalkan rumah mereka, keluarga mereka, dan bisnis mereka untuk mengikut-Nya. Ia bukan sekadar memberikan saran-saran bijak; Ia menuntut respons yang mengubah hidup. Sebenarnya, ini adalah perintah yang sama yang Ia berikan kepada semua orang yang mendengarkan Injil, dan Ia terus mengharapkan respons yang sama. Setiap manusia diwajibkan untuk menaati Yesus, menyerahkan hidup mereka kepada-Nya dan mengikut-Nya ke mana pun Ia memimpin.

Barangkali teladan yang paling dapat dikenang dari otoritas Yesus adalah ketika Ia mengampuni dosa-dosa dari orang lumpuh dalam Markus 2:3-12. Yesus dan semua orang lainnya tahu bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dosa. Tetapi secara menakjubkan, Yesus tidak menyuruh orang itu untuk mencari pengampunan dari Allah; Ia dengan berotoritas mengampuni dosa-dosa orang itu. Akibatnya, pernyataan ini bukan sekadar sebuah jaminan pengampunan bagi orang tersebut, tetapi juga jaminan atas otoritas Yesus sebagai raja. Dengan mengampuni dosa-dosa manusia, Yesus mendemonstrasikan bahwa Ia memiliki otoritas Ilahi untuk menjalankan keadilan di dalam kerajaan Allah. Dan dengan menyembuhkan orang itu segera setelah mengampuninya, Yesus membuktikan bahwa berita-Nya sungguh berasal dari Allah.

Dan tentunya, otoritas Yesus untuk mengampuni dosa adalah salah satu alasan terpenting bagi kita untuk mengikut Dia. Melalui Dia, dosa-dosa kita dapat dihapuskan, sehingga kita dapat diperdamaikan dengan Allah. Bukannya menjadi musuh-musuh-Nya, kini kita dapat menjadi para warga yang setia dari Kerajaan-Nya, dengan semua berkat kekal yang menyertainya.

Aspek ketiga dari peran Yesus sebagai raja yang menang yang akan kita bahas adalah bahwa Ia mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Musuh-musuh yang Dikalahkan

Yesus memiliki banyak musuh selama hidup-Nya: pemimpin-pemimpin Yahudi yang menentang Dia, orang-orang yang tidak percaya yang menolak Dia, roh-roh jahat yang diusir-Nya, dan musuh-musuh lainnya juga. Dan dalam setiap peristiwa di mana Ia mengalami konflik dengan musuh-musuh-Nya, Ia menang. Ia mengalahkan argumen-argumen mereka; Ia menghindari persekongkolan mereka; Ia membebaskan orang-orang dari penindasan mereka. Ia bahkan menggunakan persekongkolan mereka untuk menggenapi tujuan-Nya sendiri, mengizinkan mereka menyalibkan-Nya di salib sehingga Ia dapat mengadakan pendamaian bagi dosa. Semua kemenangan ini membuktikan bahwa Yesus sungguh-sungguh adalah Mesias, Raja keturunan Daud yang telah datang untuk membawa kerajaan Allah ke bumi.

Satu kelompok musuh yang sering disebutkan Markus adalah roh-roh jahat. Bahkan, Markus lebih banyak menekankan kuasa Yesus atas kekuatan roh-roh jahat dan iblis ketimbang para penulis Injil yang lain. Markus memfokuskan perhatian para pembacanya kepada kendali Yesus atas roh-roh jahat.

Bagi Markus, konflik di antara Yesus dengan roh-roh jahat ini adalah bukti bahwa Yesus telah membawa kerajaan Allah. Kehadiran kerajaan itu tidak menyiratkan hadirnya kehidupan yang damai tanpa pergumulan. Sebaliknya, itu berarti bahwa kerajaan Yesus telah datang untuk memerangi dan pada akhirnya mengalahkan kuasa-kuasa roh jahat dari kerajaan kefasikan. Bagi orang-orang Kristen di Roma, ini berarti bahwa penderitaan-penderitaan mereka merupakan bagian dari suatu peperangan rohani yang lebih luas. Dan walaupun untuk sementara waktu mereka sedang ditindas dan dianiaya, mereka masih ada di pihak yang menang, dan satu hari kelak mereka akan memperoleh kemenangan yang tuntas. Dan hal ini juga berlaku bagi kita sekarang.

Namun sekalipun kuasa Yesus atas roh-roh jahat itu menakjubkan, kemenangan terbesar-Nya adalah kemenangan atas maut itu sendiri, yang Paulus katakan sebagai “musuh terakhir” dalam 1 Korintus 15:26. Seperti yang telah kita lihat, sebelum Yesus mati Ia berulang kali menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa kematian-Nya adalah sarana bagi kemenangan-Nya. Kematian adalah musuh. Tetapi Yesus akan menaklukkan dan menggunakan musuh ini untuk maksud-maksud-Nya sendiri. Sebagai contoh, dengarkanlah bagaimana Yesus meyakinkan murid-murid-Nya dalam Perjamuan Terakhir dalam Markus 14:24-25:

“Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, dalam Kerajaan Allah”(Markus 14:24-25).

Sebagai seorang gembala yang lemah lembut, Yesus berjanji bahwa kematian-Nya tidak akan menimbulkan keputusan, melainkan justru akan menjadi kemenangan perjanjian Allah atas dosa dan konsekuensi-konsekuensi-Nya. Yesus juga berjanji bahwa perjamuan malam itu tidak akan menjadi perjamuan terakhir yang akan dinikmati-Nya bersama dengan murid-murid-Nya. Setelah semua hal yang mengerikan yang akan segera terjadi—penangkapan-Nya, pengadilan-Nya, penderitaan-Nya dan kematian-Nya—Ia akan minum kembali bersama mereka ketika kerajaan-Nya nanti disempurnakan dalam seluruh kemuliaannya. Dari para pembaca asli Markus di dunia kuno sampai gereja di sepanjang zaman, perayaan Perjamuan Tuhan mengingatkan kita bahwa kemenangan

Kristus pada akhirnya akan mengalahkan semua penderitaan kita. Suatu hari kelak, kita akan menerima upah yaitu menikmati jamuan kemenangan bersama Yesus sendiri.

Dalam penyaliban-Nya, kematian-Nya dan penguburan-Nya, Yesus mengizinkan kematian untuk berkuasa atas diri-Nya untuk sementara waktu, supaya Ia dapat menebus kita dari dosa. Tetapi Ia tidak terus berada di bawah kuasa itu. Dalam kebangkitan-Nya, Ia bahkan menaklukkan kematian, sehingga mengatasi semua keraguan, Ia membuktikan bahwa Ia adalah Kristus, Raja mesianis yang diutus Allah untuk memulihkan kerajaannya ke bumi.

Tetapi jika Yesus datang untuk menjadi raja, apakah itu berarti Ia telah gagal? Pertanyaan ini pasti telah menyusahkan hati para pembaca Injil Markus yang sedang dianiaya, seperti halnya menyusahkan hati banyak orang Kristen di setiap zaman. Lagipula, kita tidak melihat Yesus memerintah di atas bumi sekarang ini. Sepertinya, Ia tidak menyelesaikan segala sesuatu yang seharusnya diselesaikan oleh Raja mesianis.

Dalam Injil Markus, dalam paruhan pertama dari kitab Injil ini, keberadaan Yesus sebagai raja sangat kuat ditekankan, sehingga Yesus mendemonstrasikan bahwa Ia memiliki kuasa atas penyakit. Ia mendemonstrasikan bahwa Ia memiliki kuasa atas alam. Ia mendemonstrasikan bahwa Ia dapat mengumpulkan para pengikut di sekeliling-Nya. Dan semua hal yang akan Anda harapkan untuk dilakukan oleh Allah yang adalah Raja di tengah kita. Tetapi kejutan yang sulit dipahami oleh para murid, khususnya dalam Injil Markus, adalah bahwa ketika Yesus memberitakan atau menegaskan bahwa Dia adalah raja, sebagaimana yang perlahan-lahan mereka sadari dalam pikiran mereka, Ia selanjutnya mengatakan bahwa Ia akan ditolak, bahwa Ia akan menderita dan bahwa Ia akan mati. Dan pada awalnya, saya pikir, sangat sulit bagi mereka untuk menangkap gagasan bahwa sang Raja harus datang ke tengah mereka sebagai seorang yang melayani, tetapi sebenarnya, sebagai orang-orang yang hidup di zaman ini, saat menengok ke belakang kepada nubuat-nubuat tentang Raja yang akan datang, Anda dapat menyatukan ayat-ayat seperti Yesaya 53 yang berbicara tentang seorang raja yang datang, tetapi juga yang akan menderita dan yang akan mati. Dan Yesus percaya bahwa Ia sedang melakukan hal itu untuk membayar harga tebusan bagi dosa manusia, dan bahwa di atas salib Ia akan mengesampingkan kemuliaan-Nya agar dapat menebus dosa-dosa umat manusia. Tetapi tentunya, itu pun bukan akhir dari kisah ini karena kemudian Kristus bangkit dari antara orang mati dan Ia diangkat ke surga, dan sekarang Ia menduduki tempat sebagai Raja atas semua ciptaan dan Ia akan datang kembali sebagai hakim atas orang yang hidup dan yang mati.

— Dr. Simon Vibert

Yesus bukanlah tipe Mesias yang diharapkan oleh kebanyakan orang pada abad pertama, dan Ia bukan jenis Mesias yang diinginkan oleh kebanyakan orang pada masa kini. Ia menjalani kehidupan pelayanan sebagai hamba yang menderita, dan Ia

memanggil umat kerajaan-Nya untuk melakukan hal yang sama. Dalam perumpamaan tentang penabur dan biji sesawi dalam Markus 4, Yesus mengajarkan bahwa para pengikut-Nya akan menderita karena penganiayaan, dan akan tampak bahwa seolah-olah kerajaan-Nya akan dikalahkan.

Tetapi Ia juga mengajarkan bahwa bagi sebagian orang, firman kerajaan itu berakar dan berbuah. Mereka menerima kerajaan Allah dalam ketaatan. Mereka mengikut Yesus, dan memperluas kerajaan Allah.

Kerajaan itu untuk sementara terselubung; kerajaan itu bertumbuh perlahan-lahan; kerajaan itu bahkan menderita. Tetapi pada akhirnya, kerajaan Allah akan datang dalam seluruh kepenuhannya. Seperti yang Yesus katakan dalam Markus 4:22:

Segala sesuatu yang tersembunyi itu dimaksudkan untuk dinyatakan, dan segala sesuatu yang terselubung itu dimaksudkan untuk disingkapkan (Markus 4:22), diterjemahkan dari NIV.

Pesan Markus bagi pembaca aslinya dan bagi kita jelas. Kerajaan Allah bertumbuh secara misterius, bergumul menghadapi penganiayaan, penderitaan dan musuh-musuh. Tetapi kerajaan itu juga bertumbuh *secara pasti*, menurut perhitungan waktu Allah. Kerajaan Allah dan pelayanan Yesus tidak dapat dihentikan. Pada suatu hari, Yesus akan kembali untuk menyelesaikan apa yang telah Ia mulai. Akhirnya Ia akan sepenuhnya mengalahkan semua musuh-Nya, dan kita sendiri akan dimuliakan, memasuki keadaan final dari hidup kekal yang tidak akan pernah berakhir. Pada waktu itu, tidak ada nubuat Perjanjian Lama yang tidak tergenapi. Ia akan menyempurnakan segalanya.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah membahas latar belakang Injil Markus dalam hal penulisan, pembaca aslinya dan latar penulisannya. Kita juga telah menggali struktur dan isi dari Injilnya. Dan kita telah berfokus pada dua tema besarnya: identitas Yesus sebagai hamba yang menderita dan raja yang menang. Jika kita membaca Injil ini dengan mengingat hal-hal ini, kita akan menemukan bahwa kita bisa mengerti Markus secara penuh, dan bahwa kita bisa membuat penerapan yang lebih baik untuk kehidupan kita sendiri di dunia modern ini.

Injil Markus menyoroti aspek-aspek karakter dan pelayanan Yesus yang tidak selalu ditekankan dalam Injil-Injil lainnya. Hal ini menunjukkan kepada kita tentang Yesus sebagai tuan yang penuh kuasa, penuh semangat, dan aktif atas sekeliling-Nya. Tetapi ini juga menunjukkan pada kita bahwa bahkan di dalam kuasa-Nya, Yesus dengan rela berperan sebagai hamba yang menderita. Dan Markus memanggil kita untuk memberikan berbagai respons kepada teladan Tuhan kita ini. Ia ingin kita tersungkur di kaki Yesus karena takjub, mendengarkan Dia dalam keheningan, dan merespons kata-kata-Nya dengan ketaatan yang radikal. Ia ingin agar kita rela menderita bagi kerajaan Allah, seperti yang Yesus lakukan. Dan Ia ingin agar kita dikuatkan, karena kita tahu bahwa ketika Yesus menaklukkan musuh-musuh-Nya melalui salib, Ia juga menjamin

kemenangan bagi kita. Dan di dalam pengharapan itulah kita bertekun sampai hari kedatangan Yesus kembali dalam kemuliaan untuk memberikan kemenangan itu kepada kita di dalam penyempurnaan kerajaan-Nya.